

**ANALISIS NILAI ESKATOLOGI DALAM SURAT AL-TAKWIR  
(Pendekatan Teori *Double Movement* Fazlur Rahman)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :  
Mochammad Rifqi Rahman  
NIM : U20171006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
OKTOBER, 2022**

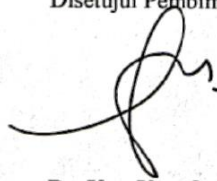
**ANALISIS NILAI ESKATOLOGI DALAM SURAT AL-TAKWIR  
(Pendekatan Teori *Double Movement* Fazlur Rahman)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :  
Mochammad Rifqi Rahman  
NIM : U20171006

Disetujui Pembimbing



**Dr. Uun Yusufa, M.A**  
**NIP. 19800716 201101 1 004**

ANALISIS NILAI ESKATOLOGI DALAM SURAT AL-TAKWIR  
(Pendekatan Teori *Double Movement* Fazlur Rahman)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah Satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Kamis  
Tanggal: 27 Oktober 2022

Tim Penguji

Ketua



H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A  
NIP.19740717 200003 1 001

Sekretaris



Abdullah Dardum, M.Th.I  
NIP.19870717 201903 1 006

Anggota

1. Dr. H. Safrudin Edi Wiowo, Lc.,M.Ag



2. Dr. Uun Yusufa, M.A



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan adab humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag.,M.Si  
NIP.19721208 199803 1 001

## MOTTO

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ

الصَّالِحِينَ

*Artinya: Mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.*

**(Q.S:Al-Imran : 114)**



## PERSEMBAHAN

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari berbagai Rintangan dan hambatan. Baik dalam hal waktu, tenaga dan dalam menuangkan pikiran. Namun, Selesainya Skripsi ini tidak terlepas dari Do'a dan bantuan dari berbagai pihak. yang telah membantu membangkitkan semangat, memberikan mootivasi serta yang telah memberikan sumbangsih baik deri segi pemikiran, konsep serta pemahaman. Untuk itu dengan segala kerendahan hati. Penulis sadari bahwa skripsi ini masih penuh dari kekurangan dan jauh dari predikat sempurna. Akan tetapi skripsi ini akan penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua yakni, Abi Ahmad Jailanai dan Ummi tercinta Ani martiningsi, S.pd. yang telah membesarkan, merawat, serta mendidik lahir dan batin serta selalu mendo'akan penulis sampai pada jenjang sarjana ini. Dan juga seluruh keluarga yang telah mensuport baik secara langsung maupun tidak langsung
2. Seluruh Guru dari berbagai jenjang pendidikan. yang telah mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menempuh jenjang pendidikan Strata Satu. Terkhusus Instansi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Segenap jajaran dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, terkhusus kepada Dr. Uun Yusufa, M.A yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, ketelatenan serta keikhlasan.

3. Segenap keluarga besar Organisasi PMII, IKMPB, IPNU-IPPNU, FKMTHI. Baik senior ataupun seluruh teman seperjuangan yang telah kebersamai penulis dalam berproses di organisasi.



## KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāh, puji syukur bagi Allah SWT, Atas segala limpahan rahmat, hidayah serta maunahNya. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **“Analisis nilai Eskatologi dalam surah Al-Takwir (Pendekatan Teori *double movement* Fazlur Rahman)”** sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Ṣhalawāt dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, karena atas perjuangan beliau kita dapat meneruskan kehidupan yang lebih bermatabat dan bermanfaat bagi bangsa dan negara utamanya bagi agama Islam.

Penulis menyadari bahwa proses penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Dengan kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember
2. Bapak Prof.Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember
3. Bapak H.Mawardi Abdullah, Lc,M.A. Selaku ketua Progam Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember.

4. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A Selaku Dosen pembimbing Skripsi yang bersedia meluangkan waktu dan memberikan arahan kepada penulis.
5. Segala pihak yang telah membantu proses skripsi ini hingga akhir yang tak dapat penulis sebutkan semuanya.

Semoga Allah Swt melimpahkan rahmat, karunia kesehatan dan keberkahan atas kesediaannya membantu Penulis. Tak ada bisa Penulis berikan kecuali ucapan terima kasih yang tiada batas. Penulis hanya bisa berdoa semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik.

Akhir kata, semoga karya tulis sederhana ini dapat bermanfaat. Semoga kita semua diberikan kesempatan dan semangat untuk tetap berkarya, terus belajar dan menjadi pribadi yang bermanfaat untuk orang lain. Jazākumu Allāh Ahsana al-Jazā’.

Jember, 27 Oktober 2022

Penulis

Mochammad Rifqi Rahman



## ABSTRAK

Moch Rifqi Rahman, 2022 : *Analisis Nilai Eskatologi Dalam Surat Al-Takwir (Pendekatan Teori Double Movement Fazlur Rahman)*

**Kata Kunci** : Eskatologi, Al-Takwir

Eskatologi merupakan sebuah doktrin yang membahas mengenai keyakinan dan kejadian-kejadian akhir hidup manusia. Seperti : kematian, hari kiamat, kebangkitan kembali, pengadilan akhir, Surga dan neraka dan lain sebagainya. Dalam istilah Islam, Eskatologi bisa disebut dengan *Ma'ad* yaitu hari kebangkitan manusia dari alam kubur untuk menjalani perhitungan amal pada hari kiamat nanti.

Al-Qur'an banyak sekali memuat berbagai macam gambaran mengenai kejadian hari kiamat. Serta, penjelasan mengenai kehidupan sesudahnya. Salah satu surat yang membahas mengenai kejadian tersebut ialah surat Al-Takwir. di dalam surat Al-Takwir digambarkan betapa dahsyatnya peristiwa hari kiamat dan keadaan manusia ketika sedang diperlihatkan seluruh catatan Amal perbuatannya pada saat dibangkitkan dari Alam kubur.

Penelitian ini memfokuskan pada beberapa hal, ialah : *Pertama, Bagaimana Nilai eskatologi dalam surah Al-Takwir?*, *Kedua, Bagaimana Konteks Historis Nilai eskatologi Surah Al-Takwir?*, dan *Ketiga, Bagaimana Kontkstualisasi nilai eskatologi Surah Al-Takwir?*. Tujuan dari penelitian ini ialah : (1) Mendeskripsikan nilai eskatologi dalam surah Al-Takwir, (2) Mendeskripsikan konteks historis nilai eskatologi surah Al-Takwir, (3) Mendeskripsikan Kontkstualisasi dari Nilai eskatologi dalam Surah Al-Takwir.

Dalam melakukan penelitian ini metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis ialah dengan menggunakan metode dokumentasi, dengan cara mencari data-data yang relevan dengan penelitian ini baik bersumber dari Ayat Al-Qur'an, Kitab tafsir, buku, jurnal, artikel dan yang lainnya. Selain dengan metode diatas. Penelitian ini juga di lakukan dengan metode tematik yakni dengan mengumpulkan ayat ayat tentang eskatologis. Metode penafsiran tematik ini adalah upaya untuk memahami ayat-ayat Al-Quran dengan memfokuskan pada tema yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut. Hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini ialah. *Pertama* : Pembahasan mengenai Nilai eskatologi yang terdapat dalam surah Al-Takwir dapat diklasifikasikan menjadi empat pembahasan yaitu: Peristiwa terjadinya Hari kiamat, Hari kebangkitan, Hari perhitungan Amal, Surga dan Neraka. *Kedua* : secara historis, konteks eskatologi yang terdapat dalam surah Al-Takwir ialah seruan untuk meningkatkan kepedulian terhadap persoalan *Ukhrowi* dan meninggalkan hal-hal yang cenderung mengantarkan terhadap hal yang bersifat duniawi. *Ketiga* : Implikasi dari pemahaman terhadap Nilai eskatologi sebagai upaya untuk tetap meningkatkan Keimanan manusia untuk dan mendorong untuk menyeimbangkan antara persoalan Duniawi dan Ukhrowi serta untuk tetap berperilaku positif atas segala yang dilakukan selama hidup di dunia.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Kajian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....	13
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori .....	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Sumber Data.....	30
C. Metode pengumpulan Data .....	30
D. Metode Analisis Data.....	30
BAB IV PEMBAHASAN.....	32
A. Nilai Eskatologi dalam surah Al-Takwir .....	32
1. Peristiwa kehancuran Alam semesta.....	32
2. Hari Kebangkitan .....	38
3. Hari perhitungan Amal .....	40
4. Surga dan Neraka.....	42
B. Konteks Histori nilai eskatologi dalam Surat Al-Takwir .....	48
1. Kondisi sosial-Geografis masyarakat Arab .....	52
2. Kondisi Sosial-Budaya masyarakat Arab .....	56
3. Kondisi sosial-Keagamaan masyarakat Arab .....	60
4. Kepercayaan Eskatologis masyarakat Arab.....	65
C. Kontekstualisasi nilai Eskatologi dalam surah Al-Takwir.....	69
BAB V PENUTUP .....	82
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	85
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal
Tabel 2. 1.....	15



**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah mukjizat agama Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatnya<sup>1</sup>. Secara general Al-Qur'an juga dapat didefinisikan sebagai kitab yang berisikan himpunan kalam Allah, suatu mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat jibril, ditulis dalam mushaf yang kemurniannya senantiasa terpelihara, dan membacanya merupakan amal ibadah. Al-Qur'an juga merupakan pedoman hidup bagi manusia di dunia dan akhirat.

Sebagai mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat jibril, kita diajak untuk meyakini dengan sepenuhnya bahwa segala yang terkandung di dalam Al-Qur'an adalah hal yang benar dan mutlak adanya. Tidak boleh ada sedikitpun keraguan di dalam hati seorang muslim untuk tidak mengimani Al-Qur'an sebagai perwujudan rukun iman yang ke tiga. Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an bersifat universal. Keuniversalan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya diturunkan sebagai pedoman khusus bagi umat Islam saja. Akan tetapi, Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia dalam menjalani kehidupan. Hal ini menjadi suatu kesempurnaan yang di

---

<sup>1</sup> Manna Khalil Al-Qhathan, *Pengantar studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2004), 11

miliki oleh Al-Qur'an untuk mendorong kepada siapapun untuk mempelajari kandungan-kandungan yang ada di dalamnya.

Diantara kandungan Al-Qur'an ialah kepercayaan eskatologi atau kepercayaan terhadap adanya hari akhir. Al-Qur'an menyebutkan bahwa pembahasan mengenai eskatologi merupakan suatu pedoman atau arahan kepada manusia untuk melaksanakan keahagiaan baik selama di dunia ataupun di akhirat. Hal tersebut merupakan motivasi bagi manusia untuk mempunyai kebahagiaan yang kompleks yakni kebahagiaan selama hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat<sup>2</sup>.

Islam mengenal eskatologi dengan istilah *Ma'ad* atau kiamat, yaitu kondisi dimana pada saat itu manusia akan dibangkitkan kembali menuju keabadian, hari perhitungan dan pemilihan manusia yang baik akan masuk surga dan yang jahat masuk neraka, serta keadaan masa mendatang<sup>3</sup>. Al-Quran berusaha untuk mengemukakan bukti-bukti logis tentang adanya hari akhir. Berdasarkan keadilan, segala perbuatan manusia harus mendapat imbalannya.

Doktrin tentang eskatologis merupakan suatu upaya untuk mereformasi kondisi moral masyarakat Arab yang hanya memprioritaskan kehidupan dunia semata. Mereka tidak pernah berpikir tentang kehidupan setelah mati, karena hal itu dianggap sebagai delusi. Kedudukan tahta dan kekayaan membutuhkan mereka untuk berpikir tentang makna dan tanggung jawab kehidupan. Al-Qur'an juga menginformasikan bahwa Masyarakat

---

<sup>2</sup> Syafirul Yuniati, *Eskatologi dalam Pandangan Positivisme*, (Skripsi, UIN Wali Songo Semarang, 2021), 1

<sup>3</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 216.

kafir Makkah tidak mempercayai adanya kehidupan setelah kematian dengan alasan bahwa ajaran tersebut bertentangan dengan tradisi masyarakat Arab yang selalu mengutamakan kehidupan duniawi sebagai tujuan untuk meraih kebahagiaan. Mereka beranggapan bahwa ajaran eskatologis merupakan suatu upaya atas ketidakmampuan manusia dalam menjalani persaingan hidup di dunia. bahkan tidak sedikit dari mereka yang ragu bahkan mencela terhadap adanya kehidupan setelah kematian<sup>4</sup>.

Ayat-ayat eskatologis dalam Al-Qur'an, mayoritas berasal dari ayat-ayat Makkiyyah. Sesuai dengan konteks keagamaan sosial masyarakat yang dihadapi Nabi Muhammad kala itu, masyarakat Makkah tidak mengakui adanya hari akhir dengan berbagai macam unsur yang ada di dalamnya, seperti balasan pahala dan surga bagi yang berbuat baik selama di dunia, dan siksa bagi orang yang berbuat dosa di dunia. hal itu disebabkan karena mereka tidak mempunyai kepercayaan akan adanya hari akhir, untuk menegaskan kepada masyarakat tentang keberadaan mengenai hari akhir. Al-Qur'an menggunakan bahasa yang retorik, sesuai dengan keahlian mereka yang terkenal dengan keahlian sastra<sup>5</sup>.

Sebagai seorang yang meyakini terhadap adanya hari akhir, pembahasan mengenai persoalan eskatologis mampu memberikan motivasi kepada umat muslim untuk terus meningkatkan kualitas keimanan serta kualitas ibadah selama hidup di dunia sebagai bekal persiapan untuk

---

<sup>4</sup> Andi Hidayanto, Umi Khumairoh, *Makna simbolik Aayat-Ayat tentang kiamat dan kebangkitan dalam Al-Qur'an*, Hayula, Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol 02, No. 02. (2018), 189

<sup>5</sup> Aksin Wijaya, *Metode Tafsir Nuzuli Darwazah*, (Bandung : Mizan, 2016),56-57

menjalani kehidupan di akhirat. Dengan mengimani akan adanya hari kiamat serta meyakini bahwa segala apa yang dilakukan selama hidup di dunia akan di minta pertanggungjawaban. Maka, manusia akan senantiasa ikhlas dan tulus serta menjalani kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat guna mencari ridha dari Allah Swt.

Ajaran Al-Qur'an yang disampaikan oleh Rasulullah bertujuan agar manusia bisa selamat dalam menjalani kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat kelak. Dalam menghadapi Persoalan hidup yang dialami oleh manusia, mulai dari ketauhidan, ekonomi, keluarga hingga kesempurnaan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Hal tersebut tidak ada satupun ajaran Al-Qur'an yang luput dalam mengatasi persoalan tersebut. Ajaran dalam Al-Qur'an sangat relevan untuk menjawab segala persoalan-persoalan kehidupan. Maka tidak heran apabila Al-Qur'an menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia. hanya saja, masih banyak dari manusia yang belum menyadari hal tersebut<sup>6</sup>.

Dengan mempertimbangkan bahwa Al-Qur'an sebagai wahyu yang kebenarannya bersifat absolut sehingga harus selalu ditafsirkan kembali sesuai dengan kebutuhan masa kini. Maka, dipandang perlu untuk melakukan pengkajian tentang penafsiran serta kontekstualisasi kandungan Al-Qur'an pada masa saat ini. Al-Qur'an berusaha untuk mengemukakan bukti-bukti logis tentang adanya hari akhir. Berdasarkan keadilan, segala perbuatan manusia harus mendapat imbalannya. Doktrin tentang eskatologis

---

<sup>6</sup> Ahmad Faidi, *Ayat-Ayat Syifa' : Al-Qur'an sebagai sumber Terapi Psikologis*, (Salatiga : LP2M IAIN Salatiga, 2018), iii

merupakan suatu upaya untuk mereformasi kondisi moral masyarakat. Seringkali pembaca Al-Quran terjebak pada pemaknaan ayat-ayat Al-Quran secara tekstual, dan berhenti pada informasi tersurat sebagaimana dipaparkan oleh Al-Qur'an. Apabila mengacu pada kesepakatan ulama bahwa Al-Quran terdiri dari lapisan-lapisan makna, maka pemahaman yang hanya sebatas pada makna tersurat seringkali dianggap sebagai bentuk simpifikasi bahkan distorsi terhadap pesan Al-Qur'an tersebut. Terkait dengan ayat-ayat eskatologis, mayoritas pembaca Al-Quran akan menganggap bahwa ayat-ayat tersebut sedang memberikan informasi tentang kehidupan pasca kematian. Bahwa setiap manusia akan mati dan dimintai peratnggungjawaban atas segala amal perbuatannya<sup>7</sup>

Dalam hal ini, Wacana Tafsir Al-Qur'an terhadap Ayat-ayat eskatologi menemukan signifikansinya. Tafsir sendiri memiliki Dua makna esensial, yakni tafsir sebagai produk dan tafsir sebagai proses, tafsir sebagai produk adalah tafsir yang merupakan hasil dialektika seorang penafsir dengan teks dan konteks yang melingkupinya, yang kemudian di tulis dalam kitab-kitab tafsir. Sementara tafsir Sebagai proses adalah aktivitas berfikir yang terus menerus dilakukan untuk mendialogkan teks Al-Qur'an dengan realitas yang berkembang<sup>8</sup>.

Sejarah membuktikan bahwa kajian mengenai tafsir Al-Qur'an selalu berkembang seiring dengan berkembangnya peradaban dan

---

<sup>7</sup> Andi Hidayanto, Umi Khumairoh, *Makna simbolik Aayat-Ayat tetang kiamat dan kebangkitan dalam Al-Qur'an*, Hayula, Indonesian Journal of Multidisciplinary Islmaic Studies, Vol 02, No. 02. (2018), 187

<sup>8</sup> Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 32



kebudayaan manusia. Tafsir sendiri merupakan hasil dari suatu proses dialektika antara teks yang statis dengan konteks yang dinamis. Hal ini menyebabkan adanya perkembangan bahkan perubahan terhadap hasil dari suatu penafsiran. Hal ini berkenaan dengan suatu diktum yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an *Shalih li kulli zaman wa makan*<sup>9</sup>.

Karena Pentingnya persoalan eskatologi ini, Al-Qur'an banyak menyebutkan mengenai pesan-pesan tentang kejadian akhir segala sesuatu (kiamat) dalam surat yang tergolong Makkiyah. Terutama dalam juz amma yang secara umum didalamnya terdapat banyak surat yang mengandung nilai-nilai eskatologi. Hal ini dimaksudkan bahwa sebelum mengamalkan ajaran agama islam, terlebih dahulu harus memiliki motivasi untuk melakukannya. Karena setiap apa yang dilakukan oleh umat manusia akan diberikan balasan. Keyakinan terhadap hal tersebut menjadi bagian paling esensial dalam beragama<sup>10</sup>.

Salah satu surat yang membahas pesan dan nilai-nilai eskatologi mengenai fenomena akhir zaman adalah surah Al-Takwir. Surat Al-Takwir merupakan surat yang membahas mengenai kejadian-kejadian sebelum kiamat tiba. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa pada surat tersebut memiliki dua pokok pembahasan. *Pertama* : Pada kelompok ayat 1-14 surat tersebut menjelaskan proses terjadinya kiamat, *kedua* : Pada kelompok ayat

---

<sup>9</sup>Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, (Bandung: Pustaka setia,2013),8

<sup>10</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman*, 10.

15-29 ayat tersebut menjelaskan tentang hakikat wahyu Tuhan dan segala sesuatu yang menyertainya<sup>11</sup>.

Dalam penelitian ini penulis mencoba memahami, menggali untuk mengetahui kandungan nilai-nilai eskatologis yang terdapat dalam surah Al-Takwir, serta mengetahui kondisi-sosial masyarakat yang melatar belakangi turunnya persoalan eskatologis serta kontekstualisasinya terhadap kondisi dan situasi masyarakat masa kini. Untuk mengetahui hal tersebut Penulis tertarik menggunakan metode *double movement* yang dikemukakan oleh sarjana muslim bernama Fazlur Rahman. Metode penafsiran tersebut juga dapat mengambil ideal moral dari ayat-ayat eskatologi yang terdapat dalam surah Al-Takwir dengan cara mengkaji konteks sosio-historis dari surah Al-Takwir.

Maka dengan metode tersebut kita dapat mengambil pesan Al-Qur'an kemudiandi kontekstualisasikan dalam konteks masa kini. Agar pembahasan lebih terarah dan mudah difahami penulis menetapkan judul dalam penelitian ini dengan tema : “*Analisis Nilai Eskatologi dalam surah Al-Takwir (Pendekatan Teori Double Movement Fazlur Rahman)*”.

## **B. Fokus Kajian**

1. Bagaimana Nilai eskatologi dalam surah Al-Takwir?
2. Bagaimana konteks Historis Nilai eskatologi dalam surah Al-Takwir?
3. Bagaimana kontekstualisasi Nilai eskatologi dalam Surah Al-Takwir?

---

<sup>11</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta : Gema Insani, 2003), 185

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan bagaimana Nilai eskatologi dalam surah Al-Takwir.
2. Untuk Mendeskripsikan konteks Histori Nilai eskatologi dalam surah Al-Takwir.
3. Untuk Mendeskripsikan Implikasi Nilai eskatologi dalam Surah Al-Takwir.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan Islam terkait dengan pemahaman terhadap eskatologi Al-Qur'an serta penafsiran ayat-ayat eskatologi terutama yang terdapat dalam surah Al-Takwir.

Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan memberikan wawasan tambahan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Hilmiyah dalam Skripsi yang berjudul "*Doktrin Eskatologi Dalam Surah Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar*". yang menyimpulkan Bahwa dalam Al-Qur'an terdapat fase-fase eskatologis terutama pada ketiga surat Tersebut. Ia juga menyimpulkan bahwa dalam ajaran agama Islam terdapat fase dimana Alam semesta akan mengalami kehancuran ketika kiamat tiba. Dan

manusia kelak akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah mereka perbuat selama hidup di dunia<sup>12</sup>.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian secara langsung dan memperkaya wawasan khazanah keilmuan. Khususnya dalam mengetahui pembahasan mengenai eskatologi dalam Al-Qur'an
- b. Bagi UIN KHAS Jember, khususnya bagi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, diharapkan penelitian ini dapat menjadi refrensi tambahan dalam mengkaji tentang eskatologi dalam Al-Qur'an.
- c. Bagi Masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran, masukan dan evaluasi serta sebagai sarana untuk memperdalam khazamah keilmuan tentang pemahaman terhadap Ayat-ayat eskatologi.

## E. Definisi Istilah

### a. Analisis

Analisis dari segi bahasa berasal dari bahasa Yunani Kuno “*Analusis*”. “*Ana*” berarti kembali. Dan “*Iuein*” berarti melepas. Jika digabungkan maka akan memiliki Pengertian melepas kembali atau menguraikan.

<sup>12</sup> Hidayatul Hilmiah, *Doktrin Eskatologi Dalam Al-Qur'an Surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar*, (Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021).

Secara Umum Analisis adalah suatu aktivitas dalam mengamati suatu objek dengan menguraikan komponen pembentukannya lalu kemudian menyusun kembali komponen tersebut agar dapat dikaji secara detail.

Dalam pengertian lain, Analisis juga diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan atau menguraikan materi menjadi komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah untuk dipahami dan dikaji<sup>13</sup>.

b. Nilai

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan harga, kadar, banyak sedikitnya isi, mutu, hal yang berguna bagi manusia, yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya<sup>14</sup>.

Nilai disini adalah sesuatu yang dijunjung tinggi dan dapat memberi warna bagi seseorang yang memegangnya, atau sesuatu yang memberi makna pada hidup.

c. Eskatologi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Eskatologi adalah ajaran Teologi mengenai akhir zaman seperti hari kiamat, hari kebangkitan, surga dan neraka<sup>15</sup>.

Fazlur Rahman menegaskan mengenai eskatologi di Al-Qur'an adalah kenikmatan surga dan azab neraka. Surga dan neraka ini sering

<sup>13</sup> Irmayani Sayfitri. "*Pengertian Analisis, Fungsi dan Tujuan, Jenisnya Beserta Contoh Analisis*". *nesabamedia.com*. Diakses pada tanggal 24 Maret 2022

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 978.

<sup>15</sup> Definisi Eskatologi <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/eskatologi> di akses pada 22 juni 2021

dinyatakan Al-Qur'an sebagai imbalan dan hukuman secara garis besarnya, termasuk "keridhaan dan kemurkaan Allah" yang harus kita kupas secara mendetail<sup>16</sup>.

Dari definisi di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa Eskatogi adalah ajaran teologi mengenai kehidupan sesudah mati. Eskatologi yang merupakan bagian dari agama dan filsafat berbicara secara teratur mengenai semua persoalan dan pengetahuan tentang hari akhir manusia.

Didalam eskatologi dibicarakan tentang kematian, kehidupan di alam barzakh, hari kiamat, hari kebangkitan manusia, pengadilan manusia, surga, dan neraka.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam mempermudah sebuah bahasan dan pemahaman untuk mendapatkan hasil yang lebih sistematis, maka peneliti membagi menjadi beberapa bab dan sub-bab bahasan, sebagai berikut ;

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada Bab ini menjelaskan tentang gambaran persoalan persoalan yang akan diteliti, meliputi : latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan metode dan pendekatan yang akan digunakan, dan terakhir menggambarkan sistematika pembahasan yang akan mengarahkan langkah-langkah selanjutnya dalam penelitian ini.

---

<sup>16</sup> Fazlur Rahman, *Tema pokok Al-Qur'an*, (bandung : Pustaka,1996),154

## **BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN**

Berisi tentang penjelasan kajian pustaka dengan beberapa sub bab pembahasan yaitu, kajian terdahulu (yang menunjukkan perbedaan serta kesamaan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya), dan kajian teori yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi tentang penjelasan Jenis Penelitian dalam penelitian ini, Sumber data yang yang diambil oleh peneliti, dan teknik pengumpulan data serta teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti.

## **BAB IV PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi tentang penyajian data dan analisa data (Pembahasan dan Hasil). Pada bab ini akan dibahas pemaparan data dan hasil temuan dari penelitian. Pemaparan data berisikan tentang deskripsi singkat mengenai objek penelitian. Dan hasil dari penelitian juga akan dipaparkan dengan jelas.

## **BAB V PENUTUP**

Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Ini adalah langkah akhir yang dilakukan peneli dalam melakukan penelitian. Dimana dalam beb ini peneliti berharap mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi khazanah inseklopedi islam. Dan semoga penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi peneliti-peneliti berikutnya.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

*Pertama*, Skripsi yang di tulis oleh Hidayatul Hilmiah pada tahun 2021 Dengan Judul *Doktrin Eskatologi Dalam Al-Qur'an Surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar*. Dalam Penelitian ini membahas Doktrin eskatologi yang terdapat dalam tiga surat tersebut dalam Al-Qur'an dengan mengkomparasikan penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Dan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, penelitian ini memberikan penjelasan mengenai fase-fase Eskatologis manusia yang terdapat dalam ketiga surat tersebut. Dengan menggunakan metode studi komparatif penelitian ini mendeskripsikan perbedaan dan persamaan antara Quraish Shihab dan Buya Hamka Dalam Menafsirkan tiga surat tersebut karena perbedaan latar belakang pendidikan dan perbedaan sosiologis kedua mufassir tersebut sangat mempengaruhi hasil penafsiran nya terhadap Al-Qur'an<sup>17</sup>.

*Kedua*, Tesis yang di tulis oleh Arivie Rahman,S.Ud pada tahun 2018 dengan judul *Imajinasi Eskatologis Dalam Tafsir Melayu Jawi*. Dalam penelitian *ini* membahas Imajinasi Eskatologis yang terdapat dalam salah satu kitab Tafsir Karya Muhammad Said yang berjudul Tafsir Nur Ihsan. Penelitian ini memberikan penjelasan terhadap cara pandang Mufassir (Muhamad Said ) dalam merespon konsep-konsep Eskatologi Al-Qur'an di

---

<sup>17</sup> Hidayatul Hilmiah, *Doktrin Eskatologi Dalam Al-Qur'an Surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar*, (Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021).



kalangan orang melayu yang dianggap memiliki cara pandang tersendiri dan berbeda dengan tafsir arab atau tafsir timur tengah yang secara geografis dan warisan religius memiliki perbedan tersendiri. Dengan Teori Hermeneutika gadamer dan fazlurrahman Arivie Rahman melihat bahwa dalam tafsir karya Nur Ihsan tersebut terdapat adanya pengaruh imajinasi eskatologi arab dengan imajinasi melayu lokal<sup>18</sup>.

*Ketiga*, Jurnal yang ditulis oleh Drs. H.Syukri, M.Ag pada tahun 2020 dengan judul *Hari Akhirat Dalam Surat At-Takwir*. Dalam Jurnal tersebut Syukri medeskripsikan tentang hari kiamat dan proses terjadinya hari kiamat yang terdapat dalam surat At-Takwir ayat 1-4. Dalam penelitian tersebut syukri mencantumkan pendapat para mufasir dalam menafsirkan ayat yang dibahas dengan pula mencantumkan riwayat yang mendukung terhadap tema yang dibahas. Metode tematik yang dilakukan dalam penelitian ini membahas tema utama yang terdapat dalam satu surah yakni tema hari Akhir (juga termasuk dalam ruang lingkup pembahasan eskatologi)<sup>19</sup>.

---

<sup>18</sup> Arivie Rahman, S.Ud, *Imajinasi Eskatologis Dalam Tafsir Melayu Jawi* (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2018).

<sup>19</sup> Drs. H.Syukri, M.Ag, *Hari Akhirat Dalam Surat At-Takwir*, Jurnal SHAHIH, Vol.3, No.1, (Januari-Juni 2020), 23.

**Tabel 2. 1**

Persamaan dan Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1	Doktrin Eskatologi Dalam Al-Qur'an Surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar	Sama-sama membahas tentang Eskatologi dalam Al-Qur'an	Berbeda dalam objek penelitian. Pada Penelitian terdahulu pembahasannya mencakup doktrin eskatologi yang terdapat pada surah Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk dengan mengkomparasikan pemikiran Tokoh, Sedangkan Pada penelitian ini, akan dibahas Nilai Eskatologi yang terdapat dalam surah At-Takwir.
2	Imajinasi Eskatologis Dalam Tafsir Melayu Jawi	Pembahasannya tentang Eskatologi	Pada Penelitian ini lebih memfokuskan pada pembahasan Eskatologi yang terdapat dalam surah Al-Qur'an
5	Hari Akhirat Dalam Surat At-Takwir	Sama-Sama Meneliti Surat Al-Takwir	Pada Penelitian ini akan menganalisa tentang Nilai-nilai eskatologi yang terkandung dalam Surat At-Takwir.

## B. Kajian Teori

### 1. Eskatologi

Secara Bahasa, berasal dari bahasa Yunani "*Escaton*" berarti yang Akhir dan "*Logos*" Berarti Ilmu<sup>20</sup>. Sedangkan Secara Istilah, Eskatologi merupakan Suatu Diskursus tentang Doktrin yang membahas tentang keyakinan terhadap Hari Akhir dan kejadian-kejadian Akhir hidup

<sup>20</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 216

manusia yang meliputi : Kematian, Hari Kiamat, Alam Barzakh, Hari kebangkitan, pengadilan akhir, Hari Pembalasan, Surga dan Neraka<sup>21</sup>.

Menurut Pata filosof, Eskatologi adalah suatu doktrin tentang akhir, yang membahas segala sesuatu yang berkenaan dengan keyakinan terhadap akhir kehidupan manusia. Hampir dari semua agama yang ada di bumi. Mengajarkan doktrin tentang hari akhir. Karena, hal ini merupakan bagian dari pembahasan Teologis dari suatu Agama. Dan dalam Islam sendiri doktrin mengenai Eskatologi telah diajarkan sebagai Pondasi awal keimanan umat Islam<sup>22</sup>.

Dalam konteks Filsafat, pembahasan mengenai eskatologi merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh para filosof untuk membuktikan adanya eksistensi manusia setelah kematian dan adanya kehidupan akhirat. Pemahaman yang mereka berikan terhadap pembahasan eskatologi tidak hanya terbatas dalam keyakinan beragama saja. Akan tetapi, mengarah pada pembahasan yang mendalam tentang substansi jiwa<sup>23</sup>.

Secara Historis. Kajian tentang eskatologi Islam berada pada wilayah pembahasan para filsuf tepatnya pada Abad Pertengahan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu. Kajian mengenai metafisis kurang diminati di Era Kontemporer. Para filsuf Kontemporer lebih tertarik

<sup>21</sup> Dr.H. Akhmad Muzakki, M.A., *Stilistika Al-Qur'an : Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2015), 95

<sup>22</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al Gazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 13

<sup>23</sup> Abdur Rohman, *Konsep Ayat-ayat Eskatologi Perspektif Fazlur Rahaman*, Al-Ifkar, Vol:XVI, No.02. (September,2021),6

membahasn tentang persoalan-persoalan sosial Masyarakat seperti : Kesetaraan Gender, Hak Asasi Manusia, Demokrasi dan sebagainya. Hal ini mengakibatkan anggapan bahwa persoalan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan metafisis keakhiratan merupakan suatu persoalan yang klasik dan sudah tidak Relevan untuk di diskusikan kembali. Stigma tersebut berdampak pada pernyataan dari sebagian filsuf muslim berpendapat bahwa persoalan Eskatologi dalam dunia Islam Sudah Final. Pernyataan tersebut sangat disayangkan. Karena, jika dikaji lebih mendalam lagi. Maka, Pembahasan mengenai eskatologi membutuhkan Rekonstruksi pemikiran agar pembahasan tersebut lebih komprehensif<sup>24</sup>.

Dalam Istilah Islam, Eskatologi banyak dikenal dengan ilmu yang membahas tentang adanya kebangkitan setelah kematian atau dikenal dengan *Ma'ad*. Dalam istilah Arab *Ma'ad* berarti kembali. Maksudnya ialah kembalinya ruh pada jasad manusia di hari kiamat nanti untuk kemudian bangkit dan menjalani pengadilan amal atas segala perbuatannya<sup>25</sup>.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa pada hari kebangkitan nanti manusia akan dibangkitkan kembali sebagaimana Allah menjadikannya manusia seperti pertama kali ia diciptakan dan manusia tidak akan pernah tau kapan mereka akan mati dan kapan mereka akan dibangkitkan kembali.

---

<sup>24</sup> Dr.H. Akhmad Muzakki, M.A., *Stilistika Al-Qur'an : Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2015), 96

<sup>25</sup> Rizki Supriatna, *Eskatologi Mulla Sadra ( Tinjauan Kritis atas Teori Kebangkitan Setelah Kematian)*, *Jurnak Aqidah Filsafat Islam*, Vol.4, No.01, (2020), 108

Namun, umat Islam harus Percaya dan meyakini bahwa hal tersebut pasti akan terjadi<sup>26</sup>.

Gambaran umum mengenai Eskatologi Islam ialah pembahasan mengenai kenikmatan surga dan azab Neraka. Dua hal tersebut sering dinyatakan dalam Al-Qur'an sebagai bentuk hukuman dan imbalan atas amal perbuatan manusia<sup>27</sup>. Jika di bandingkan dengan pembahasan mengenai persoalan ibadah seperti halnya Sholat, Zakat, Puasa, dan sebagainya. Penjelasan mengenai hari Akhirat jauh lebih terperinci<sup>28</sup>. Hal ini mempertegas bahwa persoalan Eskatologi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari islam dan kehidupan manusia.

Apabila ditelusuri secara cermat, Hampir sepertiga dari Al-Qur'an berisikan pembahasan tentang Eskatologi. Banyak sekali ditemukan Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai balasan di akhirat atas seala yang telah ia lakukan selama di dunia.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَسَاءُوْا بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا

بِالْحُسْنٰى

<sup>26</sup> Dan mereka berkata, “Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda telah hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?” Katakanlah (Muhammad), “jadilah kamu batu atau besi,” Atau menjadi makhluk yang besar (yang tidak mungkin hidup kembali) menurut pikiranmu. “Maka mereka akan bertanya, “Siapa yang akan Menghidupkan kami kembali?” Katakanlah, “Yang telah menciptakan kamu pertama kali.” Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu dan berkata, “Kapan (Kiamat) itu (akan terjadi)?” “Katakanlah barangkali waktunya sudah dekat”. Surat Al-Isra’ ayat 49-51.

<sup>27</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka,1996),95

<sup>28</sup> Amsal Bakhtiar, “*Eskatologi dalam Perdebatan antara al-Gazali dan Ibn Rusyd*” dalam *Mimbar Agama dan Budaya*, Jakarta, Vol. XVIII, No. 4,(2001),317

Artinya : *Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)*<sup>29</sup>.

Ayat-ayat eskatologis dalam Alquran, kebanyakan berasal dari ayat-ayat Makkiyyah. Sesuai dengan konteks keagamaan sosial masyarakat yang dihadapi Nabi Muhammad kala itu, masyarakat Makkah Quraisy tidak mengakui adanya hari akhir dengan berbagai unsurnya, seperti balasan pahala dan surga bagi yang berbuat baik selama di dunia, dan siksa bagi orang yang berbuat dosa di dunia. Karena mereka tidak mempunyai kepercayaan akan hari akhir, Alquran tentu saja menggunakan bahasa yang retorik untuk menegaskan keberadaannya, sesuai dengan keahlian mereka, yang terkenal dengan keahlian sastra.

Ajaran-ajaran eskatologis diwahyukan untuk mengingatkan masyarakat Arab yang memprioritaskan kehidupan duniawi semata. Mereka tidak pernah berpikir tentang kehidupan setelah mati, karena hal itu dianggap sebagai delusi. Kedudukan dan kekayaan membutuhkan mereka untuk berpikir tentang makna dan tanggung jawab kehidupan<sup>30</sup>.

Eskatologi pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua bagian yakni Eskatologi secara personal (Individu) dan Eskatologi secara umum (Universal). Secara personal (Individu) dapat diartikan dengan segala

<sup>29</sup> Al-Qur'an Surat An-Najm : 31

<sup>30</sup> Andy Hardiyanto, Umi Khumairoh, *Makna Simbolik Ayat-ayat tentang Kiamat dan kebangkitan dalam Al-Qur'an*, Jurnal HAYULA, Vol,02,No,02, (Juli,2018), 192

sesuatu yang berkaitan dengan akhir kehidupan seorang manusia. yang sering kita kenal dengan kematian atau kiamat *Sughra*. Sedangkan Eskatologi Secara umum (Universal) dapat diartikan sebagai akhir dari seluruh kehidupan yang ada di dunia. Yang sering kita kenal juga dengan istilah kiamat *Kubra*. Dari kedua pembagian eskatologi tersebut masing-masing memiliki tanda-tandanya sendiri<sup>31</sup>.

## 2. Konsep Eskatologi Islam

### a. Hari Kiamat

Al-Qur'an menyebutkan bahwa Hari kiamat merupakan hari dimana pada saat itu seluruh Alam semesta mengalami kehancuran. Berita tentang akan adanya hari akhir merupakan salah satu Mukjizat yang di miliki oleh Rasulullah Saw. Karena, Pemberitaan mengenai akan adanya hari akhir tidak pernah dibicarakan oleh Agama-agama sebelum Islam datang<sup>32</sup>.

Iman terhadap Hari akhir (Hari kiamat) merupakan Pondasi pokok dalam ajaran Islam. Iman terhadap Hari akhir merupakan iman terhadap sesuatu yang ghaib. Sama halnya ketika kita mengimani Allah Swt. Tidak heran, apabila dalam Al-Qur'an banyak sekali ditemukan Ayat yang menyebutkan Iman kepada Allah dan Hari akhir (Kiamat) Secara Bersamaan<sup>33</sup>.

<sup>31</sup> Hidayatul Hilmiah, *Doktrin Eskatologi dalam Al-Qur'an Surah Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar*, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 20

<sup>32</sup> Ali Syuhada, *Hikayat Kiamat : Suntingan Teks dan Tinjauan Eskatologi*, (Skripsi Universitas Diponegoro Semarang, (2008), 85

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), 443



Manusia tidak akan mampu untuk membayangkan betapa dahsyatnya Hari kiamat. Panca indera manusia tidak akan mampu membayangkan betapa dahsyatnya kehancuran alam semesta ketika hari kiamat tiba. Karena, manusia seringkali membayangkan berdasarkan imajinasi pikirannya atau berdasarkan pengalaman yang ia dapatkan. Namun, ketika berbicara tentang hari kiamat. Manusia masih belum mengalaminya. Maka, Apa yang telah digambarkan Al-Qur'an maupun sunnah tentang betapa dahsyatnya hari kiamat dapat memabntu manusia untuk sedikit membayangkan tentang kejadian tersebut<sup>34</sup>.

b. Alam Barzakh (Alam Kubur)

Dalam konsepsi eskatologis Doktrin mengenai Alam barzakh Merupakan Doktrin yang dimiliki oleh islam. Ajaran yang memiliki kemiripan dengan islam mengenai konsep alam barzakh ini ialah ajaran dari kepercayaan majusi (Zoroastrianisme) ajaran ini juga mengakui terhadap adanya doktrin yang mengungkap adanya alam yang menghubungkan antara kematian dan kebangkitan kembali<sup>35</sup>.

Ajaran islam meyakini bahwa alam barzakh merupakan alam perantara atau penghubung antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Di alam ini manusia akan ditanyakan oleh dua orang malaikat mengenai keimanannya, menyangkut dengan Tuhan, Nabi, Al-Qur'an.

<sup>34</sup> Gilas Anti Ampera, *Eskatologi Dalam Agama Islam dan Katolik (Studi Komparatif tentang Tanda-tanda Hari Kiamat)*, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2021),26

<sup>35</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan fazlurrahman (studi komparatif epistemologi klasik kontemporer)*,(Yogyakarta: Islamika, 2004),81



Apabila manusia tersebut mampu menjawabnya maka ia akan terlepas dari siksa dan akan diberi rahmat. Namun sebaliknya, apabila manusia tidak mampu menjawabnya maka ia akan di siksa. Hal ini sudah tertanam kuat dalam benak umat muslim<sup>36</sup>.

Fazlur rahman beranggapan bahwa alam barzakh Merupakan gambaran awal dari segala sesuatu yang akan datang, sehingga anggapan bahwa perhitungan amal dilakukan setelah kematian seseorang tampaknya diterima, lantaran Hari Perhitungan merupakan masa depan yang tidak bisa diketahui. Karena itulah, Rahman lebih meyakini bahwa surga dan neraka telah dimulai ketika manusia berada di alam kubur<sup>37</sup>.

#### c. Hari Kebangkitan dan Pengadilan Amal

Hari kebangkitan atau disebut dengan *Yaumul Ba'ats* Merupakan Kondisi dimana segala makhluk yang mati akan dihidupkan kembali. Mereka akan dihidupkan kembali untuk menjalani Fase perhitungan Amal perbuatan mereka selama hidup di dunia sebelum pada akhirnya mereka akan menempati kehidupan di Surga ataupun di Neraka<sup>38</sup>.

Mengenai Gambaran tentang hari kebangkitan, Allah Swt membuat perumpamaan seperti halnya tanah gersang yang seketika

<sup>36</sup> Sibawaihi, Hermeneutika Al-Qur'an Fazlurrahman, (Yogyakarta: Jelasutra, 2007), 103

<sup>37</sup> Sibawaihi, Eskatologi Al-Ghazali dan fazlurrahman (studi komparatif epistemologi klasik kontemporer), (Yogyakarta: Islamika, 2004), 99

<sup>38</sup> Andi Hadiyanto. *Makna Simbolik Ayat-ayat tentang kiamat dan hari kebangkitan dalam Al-Qur'an*, Hayula : Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studie, Vol. 2, No. 02, (Juli, 2019), 205

disiram dengan air hujan kemudian setelah itu tumbuhlah Rumput-rumput hijau di atasnya. Seperti itulah kondisi manusia ketika akan di bangkitkan dari alam kubur<sup>39</sup>.

Setelah dibangkitkan dari Alam kubur, Manusia akan berkumpul di padang mahsyar untuk di hitung dan di timbang seluruh Amal perbuatannya. Mereka akan di adili oleh Allah Swt satu persatu secara bergantian. Tidak ada sedikitpun dari seluruh amal perbuatan manusia yang akan luput dari Pengadilan Allah Swt. Pada hari itu. Orang mukmin akan merasa bahagia dan bergembira atas segala amal perbuatannya yang mereka persiapkan selama hidup di dunia. Berbeda dengan orang Kafir, Mereka berada dalam keadan ketakutan yang sangat besar. Karena, azab Neraka telah menanti mereka<sup>40</sup>.

#### d. Surga Dan Neraka

Setelah melalui fase Kehancuran semesta, Alam Barzakh dan proses pengadilan Amal. Allah telah menjanjikan tempat bagi orang yang beriman dan melakukan amal baik selama hidup di dunia untuk tinggal di Surga, Surga merupakan hadiah bagi orang mukmin yang bertakwa dan selalu berbuat kebaikan dan menjalankan segala perintah Allah serta menjauhi laranganNya. Sementara Neraka,

<sup>39</sup> Siti Fatimah, *Kronologis Kejadian Hari Kebangkitan dalam Surat An-Naba' (Kajian Munasabah Al-Qur'an)*, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2019), 29

<sup>40</sup> Hidayatul Hilmiah, *Doktrin Eskatologi dalam Al-Qur'an Surah Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar*, (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 23

merupakan balasan bagi mereka yang kafir dan selalu berbuat kemungkaran selama hidup di dunia<sup>41</sup>.

### 3. Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan teori gerak ganda ialah suatu metodologi tafsir yang digagas oleh seorang tokoh pemikir modernis islam kontemporer asal pakistan. Ia adalah Fazlurrahman. Tokoh yang sangat kritis terhadap ortodoksi islam tradisional. Akibat dari kekritisannya tersebut fazlurrahman kemudian diusir dari pakistan dan ia mengasah intelektualnya di Universitas Chichago Amerika Serikat yang merupakan salah satu Universitas pusat peradaban barat. Dari sinilah Rahman kemudian melanjutkan nalar kritisnya terhadap ortodoksi islam tradisional. Sehingga muncul sebuah pendekatan tafsir yang kita kenal dengan sebutan *double movement* (gerak ganda)<sup>42</sup>.

Sejak merintis metodologi yang telah ia gagas. Aspek penting yang ditekankan oleh rahman dalam metodologi ini ialah pentingnya memahami kondisi aktual masyarakat Arab pada saat Al-Qur'an diturunkan. Menurut rahman, Al-Qur'an merupakan respon Tuhan atas realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat arab. Sehingga setiap kalimat yang turun bukan merupakan kalimat yang secara langsung berdiri sendiri, namun ia terikat dengan konteks sosio-historis, budaya dan problematika yang ada pada saat itu. Dengan kata lain bahwa, Al-Qur'an dan asal usul

<sup>41</sup> M. Agus Muhtadi Bil Haq, *Peran Hadits Sebagai Dasar Epistemologi Pemikiran Bey Arifin Tentang Hari Pembalasan (Eskatologi)*. Holistic Al-Hadits, Vol.06. No.01 (Januari-juni 2020),53

<sup>42</sup> Edi Hermanto, "Implementasi Teori Tafsir Gerak Ganda Fazlur Rahman pada Buku Ajar Al-Qur'an dan Hadist", *Jurnal An-Nida'*, vol 41, no 1, (Juni 2017), 32

komunitas islam muncul dalam sinaran sejarah yang berhadapan dengan latar belakang seting sosio-historis<sup>43</sup>.

Menurut Rahman, seorang mufasir dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an harus mampu menemukan makna autentik (*original meaning*) dari ayat yang akan ditafsirkan. Hal ini bisa dilakukan oleh seorang mufasir dengan cara membaca dan memahami konteks sosio-Historis kejadian atau masa pada saat ayat itu diturunkan, kemudian mengkontekstualisasikan makna autentik tersebut dengan kondisi masa kini. Inilah yang kemudian disebut metode *double movement*<sup>44</sup>. Langkah kerja operasional dari metode gerakan ini ialah. *Pertama*, Seorang mufassir harus mampu memahami makna atau arti dari suatu ayat dengan mengkaji situasi dan problem historis yang mana pernyataan tersebut merupakan jawaban dari kondisi historis yang terjadi (Asbabun Nuzul Mikro). Selain itu, seorang mufassir juga mampu memahami dan melakukan pengkajian terhadap aspek yang lebih luas (Asbabun nuzul Makro) yakni bagaimana kondisi sosial-politik, ekonomi serta budaya masyarakat arab pada waktu itu dan aspek-aspek kehidupan masyarakat lainnya di sekitar Makkah<sup>45</sup>. Yang dimaksud dengan teori ini adalah, Al-Qur'an harus dilihat dari situasi kelahirannya, tentunya melalui realitas di mana ayat al-Qur'an turun dan dalam sebab apa ayat Al-Qur'an turun.

---

<sup>43</sup> Abdul Mustaqim, Epistemologi Tafsir Kontemporer, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 178

<sup>44</sup> Zulyadain, "Metodologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparasi atas pemikiran Fazlurrahman dan Muhammad Syahrur), Jurnal el-Umdah, Vol.1, No.2, (Desember 2018), 207

<sup>45</sup> Abdul Mustaqim, Epistemologi Tafsir Kontemporer, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 180

Langkah *Kedua*, dimulai dari hal-hal yang bersifat universal, yang dicapai dari langkah pertama di atas, kepada hal-hal yang bersifat partikular dalam situasi kekinian di mana dan kapan al-Qur'an hendak diberlakukan. Tujuan ini mensyaratkan seorang pemikir untuk mengetahui bukan saja aspek tekstual ayat-al-Qur'an tetapi juga situasi kekinian yang partikular, sehingga ketika mempraktikkan yang universal ke dalam partikularitas kekinian tidak menemui jalan buntu<sup>46</sup>.

Pendekatan sosio-historis adalah pentingnya membedakan antara legal spesifik dan ideal moral yang dikenal dengan istilah gerakan ganda (*double movement*). Ideal moral adalah tujuan dasar moral yang dipesankan al-Qur'an. Sedangkan legal spesifik adalah ketentuan hukum yang ditetapkan secara khusus. Ideal moral al-Qur'an lebih patut diterapkan ketimbang ketentuan legal spesifiknya sebab ideal moral bersifat universal. Dengan ini Rahman berharap agar hukum-hukum yang akan dibentuk dapat mengabdikan pada ideal moral, bukan legal spesifiknya karena al-Qur'an selalu memberi alasan bagi pernyataan legal spesifiknya. Langkah yang dilakukan, pertama memperhatikan konteks mikro dan makro ketika ayat diwahyukan. Kedua, menerapkan nilai dan prinsip umum tersebut pada konteks pembaca al-Qur'an kontemporer. Pendekatan ini oleh Rahman digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat hukum dan sosial<sup>47</sup>.

---

<sup>46</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an* Fazlur Rahman, (Bandung: Jalasutra, 2007), 53

<sup>47</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 91

Jika dalam memahami ayat-ayat hukum dan sosial Rahman menggunakan pendekatan sosio-historis dan gerakan ganda, tidak demikian halnya ketika Rahman berhadapan dengan ayat-ayat metafisis-teologis. Untuk wilayah ini, Rahman menggunakan pendekatan sintetis-logis. sintetis-logis adalah pendekatan yang membahas suatu tema dengan cara mengevaluasi ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang dibahas.

Metode penafsiran Al-Quran interpretasi sistematis yang ditawarkan Fazlur Rahman di atas sebatas dapat diperasional aplikasikan pada persoalan hukum dan sosial. Untuk menyentuh permasalahan metafisis-teologis, Rahman menggunakan pendekatan sintesis-logis artinya mengevaluasi ayat-ayat bertemakan metafisis-teologis dengan ayat lain yang relevan. Pembahasan tentang Tuhan meniscayakan pembahasan tentang makhluk-Nya. Wujudnya Tuhan yang metafisis dapat dibuktikan wujudnya alam/makhluk-hadits yang metafisikempirik ini. demikian juga halnya kajian ayat yang menyangkut pembahasan metafisis-teologis lainnya seperti tentang makhluk (manusia, alam, setan) dan eskatologi (maut, alam barzakh kiamat, syurga dan neraka) Penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan sintetis-sistematis ini terdapat kemiripan dengan metode tafsir konvensional yaitu tafsir maudhu'iy (mengkaji secara tematik ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat relevansi)<sup>48</sup>.

Ditinjau dari ilmu tafsir konvensional, pendekatan sintesis-logis memiliki kemiripan dengan metode tafsir maudhui. Yakni penafsiran yang

<sup>48</sup> Badruzzaman M Yunus, Muhammad Rizaldi Syahpitra, dan Asep Sufian sya'roni. Mengenal Manhaj Tafsir Fazrul Rahman. Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol 1, No. 2 (April-juni 2021), 135

mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan tema dihimpun lalu dikaji dari berbagai aspek, baik dari asbabun nuzul, kosakata, dan sebagainya<sup>49</sup>.

Dari apa yang telah disajikan diatas, menjadi alasan peneliti untuk memilih Teori Hermeneutika Double Movement Fazlur rahman dalam melakukan penelitian terhadap tema ini.



---

<sup>49</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, (Bandung : Jalasutra, 2007), 67



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang ditekankan pada penelusuran dan penelaahan yang terkait dengan pokok bahasan, baik dari data primer maupun sekunder. Semua data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan data yang berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto dan lain-lain. Substansi dari penelitian kepustakaan terletak pada muatannya. Maksudnya adalah penelitian jenis ini lebih banyak menyangkut hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual, ataupun gagasan-gagasan, ide-ide, dan sebagainya. Semua itu termuat dalam bahan-bahan tertulis seperti buku, naskah dan lain sebagainya sebagaimana telah disebut<sup>50</sup>.

#### **B. Sumber Data**

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam Penelitian ini ialah Surah Al-Takwir.

##### **2. Sumber data Sekunder**

Sumber Data Sekunder dalam penelitian ini ialah berupa literatur yang relevan dengan permasalahan yang di teliti baik berupa buku, jurnal, Artikel, karya ilmiah dan yang lainnya. Sebagai alat bantu data primer.

---

<sup>50</sup> Nasruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 28



### C. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis ialah dengan menggunakan metode dokumentasi, dengan cara mencari data-data yang relevan dengan penelitian ini baik bersumber dari Ayat Al-Qur'an, Kitab tafsir, buku, jurnal, artikel dan yang lainnya. Dalam penerapan metode ini penulis memulai langkah dengan cara membaca, menelaah, dan kemudian mengkaji kitab-kitab dan buku-buku tafsir dan buku lainnya sesuai dengan pembahasan. Kemudian, data dari hasil yang didapat akan dianalisa untuk mendapatkan pemahaman terhadap nilai eskatologi dalam surah At-Takwir.

Selain dengan metode diatas. Penelitian ini juga akan di lakukan dengan metode tematik yakni dengan mengumpulkan ayat ayat tentang eskatologis. Metode penafsiran tematik ini adalah upaya untuk memahami ayat-ayat Al-Quran dengan memfokuskan pada tema yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut. Topik inilah yang menjadi ciri utama dari metode tematik<sup>51</sup>.

### D. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya yang digunakan penulis ialah menganalisis data. Metode analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi), yaitu jenis penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi yang tertulis atau

---

<sup>51</sup> Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS,2012), 167

tercetak dalam media masa. kemudian Memilih bagian-bagian penting yang akan dipelajari<sup>52</sup>.

Setelah melakukan analisa, Data yang telah diperoleh Kemudian disajikan dengan jelas berdasarkan pokok permasalahan lalu mengambil satu kesimpulan sehingga penelitian ini dapat dipahami dengan mudah dan jelas. Adapun Langkah yang dilakukan dalam menganalisa Data ialah.

1. Menganalisa dan mencermati isi surat, kemudian menentukan tema yang akan dibahas
2. Menafsirkan Ayat-ayat yang mewakili dengan tema.
3. Menjelaskan Korelasi ayat yang mendukung tema surat.
4. Mencantumkan ayat lain yang mendukung atau yang bertentangan dengan tema surat<sup>53</sup>.
5. Menganalisa Konteks sosial ayat yang diturunkan.
6. Menerapkan nilai dan konteks umum pada situasi kontemporer<sup>54</sup>.

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 244

<sup>53</sup> Al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudhui 'I li Suwar Al-Qur'an*, (Dar as-syuruq). iv

<sup>54</sup> Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 91

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Nilai-nilai Eskatologi Dalam Surat Al-Takwir

Setelah diuraikan secara jelas oleh penulis pada pembahasan sebelumnya mengenai pengertian serta pembahasan eskatologi dalam Al-Qur'an. Dapat dilihat bahwa di dalam surat tersebut mengendung beberapa Nilai eskatologi yang ada di dalamnya. Diantaranya ialah :

##### 1. Peristiwa kehancuran Alam semesta

Al-Qur'an sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan memuat segala macam teori Ilmiah di dalamnya yang tidak bertentangan dengan teori Ilmu yang di kemukakan oleh para ahli. Banyak dari kalangan ilmuwan muslim yang memperdalam khazanah keilmuan mereka dalam mengkaji segala sesuatu yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai bukti kecintaan mereka terhadap kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw tersebut. mereka meyakini bahwa, segala sesuatu yang tertulis dalam Al-Qur'an merupakan suatu kebenaran yang absolut yang pastinya dapat di buktikan secara ilmu pengetahuan termasuk pembahasan mengenai hari kiamat<sup>55</sup>.

Berakhirnya kehidupan seluruh makhluk hidup didunia merupakan hal yang harus diyakini kebenarannya oleh seluruh umat islam. Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa hal tersebut benar-benar

---

<sup>55</sup> Hidayatul Hilmiah, *Doktrin Eskatologi dalam Al-Qur'an Surat Yasin, Al-Waqia'ah, Al-Mulk Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar*, (Skripsi : UIN Malang, 2021), 115

akan terjadi namun kebanyakan manusia tidak mempercayainya. Allah Swt berfirman :

إِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

*Artinya: Sesungguhnya hari kiamat benar-benar akan tiba, tidak ada keraguan didalamnya. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.*

Pembahasan mengenai proses kehancuran alam semesta pada hari kiamat banyak sekali ditemukan baik di dalam Al-Qur'an, hadits maupun pandangan para ulama. Al-Qur'an banyak sekali menceritakan tentang kejadian-kejadian hari kiamat dan kejadian setelah kiamat terutama dalam surat yang turun pada pada periode Makkah. hal tersebut disebabkan karena pada awal mula islam datang dan wahyu Al-Qur'an turun banyak orang kafir jahiliyah yang tidak mempercayai adanya hari kiamat<sup>56</sup>.

Surat Al-Takwir menggambarkan barbagai macam aneka peristiwa yang terjadi pada hari akhir. Beraneka ragam peristiwa tersebut merupakan suatu gambaran yang sangat luar bisa mengerikan sehingga membuat manusia tersadar secara reflektif terhadap apa yang sedang ia lakukan. Peristiwa tersebut tergambar dalam surah Al-Takwir pada ayat 1-6 sebagaimana berikut.

<sup>56</sup> Imroatul Azizah, Ibnu Samsul Huda, *Penggambaran Hari Kiamat dengan Uslub Isti'arah (Metafora) Dalam Al-Qur'an : Telaah Tafsir Al-Munir*, Journal of Language, Literature and Arts, No.01 (Juli, 2021), 894

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ (١) وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ (٢) وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ (٣) وَإِذَا الْعِشَارُ  
عُطِّلَتْ (٤) وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ (٥) وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ (٦)

Kesan umum pada surat ini mirip sekali dengan gerakan sesuatu yang bersayap, yang lepas dari ikatannya, lalu membalik segala sesuatu, menghamburkan dan memporakporandakan segalanya, menggoncangkan yang tenang dan menakutkan yang aman, menghapus segala kebiasaan dan mengganti semua ikatan (ketentuan), menggoncangkan jiwa manusia dengan guncangan yang keras dan panjang, serta mencabutnya dari ketenangan dan ketabahnya. Tiba-tiba ia menghembuskan ketakutan yang membinasakan dan menyapu segala sesuatu bagaikan bulu-bulu yang tidak bobot dan keteguhannya sama sekali. Pada waktu itu tidak ada lagi tempat berlindung dan bernaung kecuali dibawah perlindungan Allah Swt. hanya hak-Nya sajalah untuk kekal dan abadi, dan hanya di sisi-Nya sajalah ketenangan dan ketentraman. Karena itu, dengan kesan umum surat ini mencabut jiwa manusia dari segala sesuatu yang menjadikannya tenang dan tentram, untuk berlindung ke bawah lindungan Allah dan mencari keamanan, ketenangan, dan ketentraman disisi-Nya<sup>57</sup>.

Mengenai makna dari kata كُوِّرَتْ Quraish Shihab Menyebutkan Para ulama berbeda Pendapat mengenai kata tersebut. Ia menyebutkan bahwa kata tersebut terambil dari kata كَوَّرَ yang memiliki arti

<sup>57</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 185.

Menghimpun dari satu tempat menuju ke tempat lain dengan melipatnya<sup>58</sup>.

Sayyid Qutb menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *Apabila Matahari digulung* ialah pada saat itu matahari menjadi dingin dan padam cahayanya serta lidah api yang menyala-nyala disekelilingnya mulai mengerut. Hal itu sebagaimana padamnya (tertutupnya) cahaya matahari pada saat terjadi sebuah gerhana. Dan terbebasnya matahari dari gas yang disebabkan oleh pengaruh panas yang mencapai 12.000 derajat. Sehingga mengubah semua unsur materi dari matahari menjadi gas-gas lepas yang menyala-nyala. Semua ini akan berubah dari satu keadaan pada keadaan yang lain dan membeku seperti kulit bumi, akan tergulung tanpa lidah api dan tanpa menyala lagi<sup>59</sup>.

Pada ayat selanjutnya dijelaskan bahawa seluruh gugusan bintang pada waktu itu dilumpuhkannya gaya gravitasinya. sehingga bintang-bintang berjatuhan dan kemudian bertabrakan antara satu dengan yang lainnya sehingga cahayanya menjadi pudar<sup>60</sup>.

Ayat selanjutnya menggambarkan keadaan gunung-gunung pada saat kiamat nanti digerakkan dari satu tempat ketempat lain. Terdapat sekian banyak ayat yang berbicara mengenai hal tersebut diantaranya ialah pada surat Thaha ayat 105. Allah Swt Berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا

<sup>58</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 82

<sup>59</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 187

<sup>60</sup> Muhammad Ibn Jarir At-Thabari, *Tafsir Ath Thabari*, Terj. Ahsan Askani dkk, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), 204

*Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung. Maka katakanlah: Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari kiamat) sehancur-hancurnya.*

Sayyid Qutb menyebutkan bahwa pada saat itu manusia dihantui oleh rasa takut. Kemudian, tiba-tiba gunung-gunung yang kokoh tercabut dan menjadi datar setelah sebelumnya menjulang tinggi. Gunung-gunung menjadi datar dan kosong dari segala tumbuhan. Bumi telah menjadi datar tidak ada lagi tempat yang tinggi maupun yang rendah<sup>61</sup>.

Pada ayat selanjutnya dapat dipahami bahwa ayat tersebut merupakan perumpamaan tentang segala sesuatu yang diabaikan akibat dari ketakutan yang dihadapi dan keadaan yang mencekam pada saat hari kiamat nanti. Dan adapun binatang buas tersebut Walaupun sudah berkumpul namun tidak ada artinya lagi<sup>62</sup>.

Para ulama terdahulu memahami bahwa dikumpulkannya binatang liar tersebut ialah sebagai dikumpulkannya mereka dipadang mashsyar untuk diadili dan dijatuhi balasan atas penganiayaannya. Pendapat lain menyebutkan bahwa ayat diatas menyatakan bahwa binatang-binatang tersebut keluar dari sarangnya lalu kemudian berkumpul atau dikumpulkan. Hal itu mengisyaratkan bahwa betapa besar ketakutan yang dirasakan pada saat itu sehingga binatang liar yang biasanya menerkam kini dapat dikumpulkan dengan mudah. Namun. Ibnu Asyur

<sup>61</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 32

<sup>62</sup> Shihab, *Al-Misbah*, 84



kemudian menyebutkan bahwa peristiwa tersebut terjadi bukan dipadang mahsyar akan tetapi peristiwa tersebut terjadi pada saat menjelang hari kiamat. Hal itu terjadi ketika samudra yang akan disebutkan pada ayat selanjutnya mulai melimpah, ketika itu binatang binatang yang senula tinggal disarangnya terpaksa meninggalkannya dan kemudian berkumpul pada satu tempat untuk menghindari gelombang air dari samudra itu

Menurut Syekh Muhammad Ghazali, Surat At-Takwir memuat dua belas peristiwa yang menyertai hari kiamat dan kembalinya manusia ke hadapan Allah untuk memulai Perhitungan Amal. Dua belas peristiwa tersebut ialah<sup>63</sup> :

- a. *Apabila Matahari digulung* : Artinya Matahari tidak muncul dan kegelapan melanda dunia.
- b. *Apabila Bintang-bintang Berjatuhan* : yaitu ketika Bintang-bintang jatuh dan berserakan diluar angkasa.
- c. *Apabila Gunung Dihancurkan* : yaitu Gunung-gunung dihancurkan menjadi berkeping-keping hingga beterbangan bagaikan debu.
- d. *Apabila Unta Bunting ditinggalkan* : Artinya karena pada saat itu tidak ada satupun orang yang memperdulikan Hewan ternaknya.
- e. *Apabila Binatang Liar dikumpulkan* : yakni digiring dan dikumpulkan dari tempat asalnya yang jauh

---

<sup>63</sup> Syekh Muhammad Al-Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Islamika, 2004), 627



- f. *Apabila Lautan Dipanaskan* : Sehingga tumpah ruah ke tepi pantai dan mengusir manusia serta hewan-hewan.
  - g. *Apabila Ruh Dipertemukan* : Yakni Ruh akan kembali ke tubuhnya setelah lama terpisah.
  - h. *Apabila Bayi perempuan Dikubur Hidup-hidup dan ditanya atas dosa apa mereka dibunuh* : hal ini adalah awal dari siksaan yang atas dosa yang dilakukan oleh manusia.
  - i. *Apabila catatan Amal Dibuka* : Ketika manusia menghadapi catatan Amalnya.
  - j. *Apabila Langit dilenyapkan* : dileburkan tanda-tandanya
  - k. *Apabila Neraka Jahim Dinyalakan* : Untuk menyambut Para Pendosa.
  - l. *Apabila Surga didekatkan* : Mendekati Orang Sholeh dengan nikmat yang ada didalamnya.
2. Hari Kebangkitan (Yaumul Ba'ats)

M.Quraish Shihab menyebutkan bahwa, di dalam surat Al-takwir enam ayat pertama (Ayat 1-6) menjelaskan tentang hal yang berkaitan dengan peristiwa hari kiamat. Sedangkan enam ayat yang selanjutnya (ayat 7-14) menjelaskan tentang peristiwa manusia pada saat dibangkitkan dari alam kuburnya<sup>64</sup>.

Secara Bahasa Hari kebangkitan sering disebut dengan *Yaumul Ba'ats* (Hari kebangkitan), *Yaumul Ma'ad* (Hari Kembali), *Yaumul*

---

<sup>64</sup> Al-misbah,85  
 digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

*Nusyur* (Hari Bangkit). Namun istilah yang sering kita dengar mengenai hari kebangkitan ialah dengan sebutan *Yaumul Ba'ats*<sup>65</sup>.

Hari kebangkitan atau *Yaumul Ba'ats* Merupakan kondisi saat segala sesuatu yang telah mati kemudian dihidupkan kembali dari alam kubur untuk dihisab seluruh amal perbuatannya. Secara Teologis hari kebangkitan hanya terjadi satu kali dan merupakan tanda dari akan dimulainya hari yang sangat agung dari seluruh alam semesta. kedatangan hari kebangkitan ini secara tiba-tiba, dan pada saat itu seluruh makhluk akan dihidupkan kembali untuk kemudian diadili seluruh amal perbuatannya selama hidup di dunia<sup>66</sup>.

Al-Qur'an menyebutkan bahwa hari kebangkitan merupakan hari yang sangat penting bagi umat manusia. karena, pada saat itu manusia akan berada di pengadilan Allah yang merupakan hakim yang agung dan merupakan sebaik-baik hakim. Pada saat inilah manusia akan mendapatkan balasan yang setimpal dari apa yang telah mereka perbuat selama hidup di dunia.

Alasan bahwa Al-Qur'an menyebutkan bahwa Hari kebangkitan sangat penting ialah, *Pertama*, moral dan keadilan sebagai konstitusi realitas menurut Al-Qur'an adalah suatu kualitas untuk menilai seluruh perbuatan manusia. Karena, keadilan tidak dapat dijamin berdasarkan apa yang terjadi diatas dunia. *Kedua*, tujuan hidup manusia harus

<sup>65</sup> Ahmad Musthafa M, *Misteri Kematian*, ( Jakarta : Pustaka Dhiyaul Ilmi, 2017), 287

<sup>66</sup> Andi Hadiyanto, *Makna Simbolik Ayat0ayat tentang Hari kiamat dan hari kebangkitan dalam Al-Qur'an*”, Hayula : Indonesian Journal of multidisciplinary Islamic Studie, Vol. 2, No.02, (Juli,2018), 205

dijelaskan seterang-terangnya sehingga manusia dapat mengetahui apa yang telah diperjuangkannya dan mengetahui apa arti sesungguhnya tujuan hidup manusia di dunia selama ini. *Ketiga*, hal ini sangat erat kaitannya dengan yang kedua, bantahan, perbedaan pendapat, dan konflik diantara manusia akhirnya harus di selesaikan<sup>67</sup>.

Proses dibangkitkannya manusia dari alam kubur ialah ketika Allah memerintahkan Malaikat Izrafil meniup sangkakala yang kedua. Maka, kembalilah seluruh Ruh-ruh manusia kepada jasadnya lalu kemudian mereka dibangkitkan dari alam kubur dengan sangat cepat untuk kemudian menghadap Allah menjalani pengadilan amal.

Dalam surah Al-Takwir digambarkan bahwa pada saat manusia dibangkitkan dari kuburnya. Ruh dan jasad yang semula terpisah karena mengalami proses kematian, pada saat itu ruh dan jasad tersebut di pertemuan kembali. Hal tersebut dalam pendapat Quraish Shihab merupakan tafsir dari ayat وَإِذَا النُّفُوسُ رُؤِّجَتْ.

### 3. Hari Perhitungan Amal (*Yaumul Hisab*)

Rasullullah Saw. telah mengingatkan kita bahwa hal yang paling penting untuk kita ketahui bahwa pada hari kiamat kelak. Manusia akan ditanyakan seluruh Amal perbuatan yang telah dilakukan selama Hidup di dunia. hal tersebut bertujuan agar manusia khususnya umat Islam

---

<sup>67</sup> Fazlur rahman, Tema Pokok dalam Al-Qur'an, 169  
 digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mempersiapkan segala Amal perbuatan baiknya ketika hidup di dunia agar memperoleh kebahagiaan ketika hidup di Akhirat<sup>68</sup>.

Dalam surah Al-Takwir dijelaskan bahwa pada saat mausia dikumpulkan di padang mahsyar. Kemudian pada saat itu diperlihatkan kepada mereka seluruh catatan-catatan amal baik ataupun buruk selama mereka hidup di dunia. hal ini digambarkan pada ayat ke 10 pada surat tersebut.

وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ

*“Dan apabila lembaran-lembaran (catatan amal) telah dibuka lebar-lebar”*

Dalam Tafsir fi Zhilalil Qur’an disebutkan bahwa dengan di bukanya catatan amal tersebut manusia dapat mengetahui seluruh apa yang mereka lakukan selama hidup di dunia tanpa sedikitpun yang disembunyikan. Manusia dapat menyaksikan seluruh amal keburukannya sehingga mereka merasa malu dan merinding untuk melihatnya sendiri<sup>69</sup>.

Pada saat proses perhitungan amal. Manusia berdiri sendiri-sendiri dihadapan Allah Swt. pada saat itu manusia tidak bisa berbohong dari apa yang telah mereka perbuat. tidak ada satupun yang bisa berpura-pura dihadapan Allah. dan tidak ada status sosial yang mereka banggakan selama di dunia menyertainya. tidak ada pengawal dan tidak ada satupun yang mampu melindunginya selain amal kebbaikannya sendiri. Pada saat

<sup>68</sup> Syaikh Mahir Ahmad Ash-Shufi, *Ensiklopedi Hari Kiamat Jilid 2 : Hari-Hari Pembalasan*, Terj. Arif Mahmudi, Agus Suwandi, Fahmi Irfanduddin, (Jakarta : Ummul Qura, 2012),407

<sup>69</sup>

itu yang menjadi saksi hanyalah seluruh anggota tubuh manusia. lidah akan menjadi saksi terhadap apa yang telah ia ucapkan, begitupula kaki akan menjadi saksi terhadap ke arah mana ia digunakan untuk melangkah. Begitujuga seluruh anggota tubuh lainnya<sup>70</sup>.

Hal tersebut sebagaimana yang telah Allah Firmankan dalam surah Al-An'am ayat 94 :

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرْدَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ۗ وَمَا نَرَىٰ  
مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءَ ۗ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ  
تَزْعُمُونَ

Artinya : *Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah).*

Ayat tersebut menjelaskan kondisi manusia ketika berada dihadapan Allah Swt. Bagaimana mungkin pada saat itu kondisi manusia tidak menegangkan dan mengerikan. Sedangkan mereka datang dalam keadaan sendiri-sendiri. Tidak ada seorangpun yang mampu menolongnya.

<sup>70</sup> Ibid.,422

mereka menghadap Allah dengan meninggalkan segala bentuk kenikmatan yang mereka dapatkan di dunia. Harta, jabatan, dan segala kemewahan dunia mereka tinggalkan.

Hal tersebut diperkuat dengan ayat selanjutnya yang berbunyi

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا أَحْضَرَتْ

*“Setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya”*

Para ulama memahami bahwa di hadirkannya amal perbuatan tersebut sebagai bentuk balasan dan ganjaran terhadap apa yang telah mereka perbuat selama hidup di dunia. Gambaran mengenai kondisi tersebut ialah sebagai mana telah dirasakan selama hidup di dunia. Melalui perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Manusia mampu menciptakan alat yang bisa merekam suara dan seluruh gerak-gerik manusia lalu kemudian menampilkannya. Maka, tidak menutup kemungkinan bahwa kurang lebih gambaran tersebut akan di hadirkan dalam Arti yang sebenarnya. Sebagaimana apa yang kita lihat dari hasil Rekaman selama ini<sup>71</sup>.

#### 4. Surga Dan Neraka

Setelah melalui proses kebangkitan dan perhitungan amal manusia. Maka, tujuan terakhir mereka ialah konsekuensi dari apa yang telah mereka perbuat sesuai dengan perhitungan amal mereka. mereka akan dihadpkan dengan dua tujuan. yakni Surga dan Neraka.

<sup>71</sup> Shihab, Al-Misbah, 89

Surga diartikan sebagai tempat yang indah dan di dalamnya penuh dengan segala kenikmatan yang tidak pernah dirasakan oleh manusia selama hidup di dunia. hal ini di representasikan sebagai balasan bagi orang-orang yang selama hidup didunia konsisten menjalani apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala laranganNya. Sedangkan neraka, digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan siksaan dan penderitaan didalamnya. Hal tersebut merupakan balasan bagi orang-orang yang selama hidup di dunia selalu melakukan dosa-dosa dan mengabaikan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Dalam bahasa Arab, Surga disebut dengan *Jannah*. Kata *Jannah* memiliki pengertian sebagai tempat yang menyenangkan dan diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman dan melakukan Amal shaleh<sup>72</sup>. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi tentang surga ialah tempat di akhirat yang didalamnya berisikan kebahagiaan bagi penduduknya<sup>73</sup>.

Surga memiliki kenikmatan yang sangat luar biasa yang tak pernah terbersit dalam akal fikiran Manusia. Diantara kenikmatan surga ialah seluruh penghuninya akan disibukkan dengan segala perbuatan yang tidak membosankan. Para penghuninya kelak akan hidup bersama dengan pasangan mereka. Sedangkan mereka yang tidak menikah maka mereka akan tinggal bersama para bidadari surga. mereka juga akan tinggal bersama anak keturunan mereka yang beriman. Sedangkan bagi para

<sup>72</sup> Dr.H. Akhmad Muzakki, M.A. *Stilistika Al-Qur'an : Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi*, (Malang : UIN Maliki Press, 2015),116

<sup>73</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 979



wanita yang ketika hidup di dunia menikah lebih dari sekali. Maka, ia akan tinggal bersama suaminya yang paling baik dan paling shaleh diantara suami yang lainnya. Apapun yang mereka inginkan segalanya tersedia di Surga. Ketika mereka menginginkan Buah-buahan maka akan sangat mudah mendapatkannya. dan segala sesuatu yang mereka minta akan di kabulkan oleh Allah Swt. dan ketika disurga kelak. Mereka akan mendapatkan salam dari Allah Swt<sup>74</sup>.

Pembahasan mengenai surga dan neraka banyak diceritakan dalam Al-Qur'an. Hal tersebut merupakan gambaran yang diberikan kepada manusia agar mampu menggambarkan betapa nilmatnya kehidupan di surga dan betapa sengsaranya kehidupan di Neraka. Sesuai dengan Firman Allah Swt dalam surat Muhammad ayat 15.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ حَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّرْبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Artinya : (Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring;

<sup>74</sup> Saidin Mansyur, "Konsep Al-Qur'an Tentang Surga", Jurnal Al-Asas, Vol.1, No.2, (2018), 9  
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id



*dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?*

Sedangkan Neraka di pahami sebagai tempat yang penuh dengan kesengsaraan dan siksaan. Hal tersebut merupakan tempat hukuman bagi orang-orang yang menentang seluruh aturan Allah Swt. Neraka juga dipahami sebagai tempat untuk menghukum makhluk Allah dengan Hukuman yang sangat Dahsyat dan tidak ada tempat yang lebih buruk lagi selain Neraka<sup>75</sup>.

Dalam Bahasa Arab Neraka berasal dari kata *Nar* yang berarti Api. Dalam Al-Qur'an kata *Nar* bisa merujuk pada Api yang ada di dunia atau Api Neraka yang ada di akhirat sesuai dengan konteks dari ayat yang menyebutkannya<sup>76</sup>. Neraka merupakan suatu bentuk balasan bagi manusia yang tidak mau beriman kepada Allah Swt. Allah Swt tidak sedang mendzolimi manusia dengan memasukkannya ke Neraka. Akan tetapi, hal tersebut merupakan balasan dari hasil apa yang telah diperbuat oleh manusia itu sendiri<sup>77</sup>.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa penduduk Neraka merupakan orang-orang musyrik, Kafir, Munafik. Sebagaimana yang terdapat Dalam Surat Al-Baqarah ayat 39 :

<sup>75</sup> Prof. Dr. Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Surga dan Neraka*, (Jakarta : Qisthi Press, 2019), 17

<sup>76</sup> Dr.H. Akhmad Muzakki, M.A. *Stilistika Al-Qur'an : Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi*, (Malang : UIN Maliki Press, 2015),132

<sup>77</sup> Abdillah, *Eskatologi : Kematian dan Kemenjadian Manusia*, Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, 133-134

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : *Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*

Quraish Shihab Menjelaskan bahwa, orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt dan enggan untuk bertaubat kepada Allah, mereka akan kekal di Neraka. Kata mendustakan memberikan kesan bahwa mereka mengetahui dan mengerti terhadap Ayat-ayat Allah akan tetapi menolak untuk mempercayainya bahkan mengingkarinya. Keingkaran mereka disebabkan oleh kebodohan mereka yang enggan menerima kebenaran Allah Swt<sup>78</sup>.

Al-Qur'an banyak sekali menjelaskan tentang kriteria orang-orang yang akan menjadi penghuni Neraka Jahannam. Diantaranya ialah :

- a. Orang Kafir (Orang yang enggan beriman kepada Allah dan mendustakan Agama Allah).
- b. Golongan Orang Munafik
- c. Orang-orang yang lebih senang melakukan Kejahatan.
- d. Orang-orang yang senang mengikuti hawa nafsunya dan bangga dalam Melakukan Perbuatan Maksiat.
- e. Orang yang banyak melakukan dosa dan meninggal sebelum bertaubat.

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1 ( Jakarta : Lentera Hati, 2004), 167

f. Orang yang menentang apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah<sup>79</sup>.

Dengan Demikian, Neraka merupakan Tempat tinggal bagi orang-orang kafir dan munafik. Dan seluruh penghuninya terdiri dari para pelaku maksiat dan pelaku kedzoliman. Neraka selalu digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan Kesengsaraan yang terus menurus tanpa kesudahan, Neraka juga disimpulkan sebagai tempat yang penuh dengan keburukan tanpa adanya Kebaikan sedikitpun di dalamnya<sup>80</sup>.

## B. Konteks Historis nilai eskatologi dalam surah Al-Takwir

Pada bagian ini merupakan upaya penulis untuk menelusuri konteks historis nilai eskatologi yang terdapat dalam surah Al-Takwir. Dengan menggunakan metode analisis *double movement*, yakni menganalisa konteks ketika surat Al-Takwir diturunkan (Mikro) dan juga menganalisa kondisi dan situasi masyarakat Arab secara Universal (makro). Agar dapat menemukan makna sosio-historis dalam memahami setiap makna dalam Al-Qur'an. Sehingga dapat menemukan suatu relasi antara fenomena historis secara akurat dan komprehensif.

Fazlur rahman menegaskan bahwa Ayat-ayat dalam Al-Qur'an merupakan suatu respon terhadap seluruh persoalan dan kondisi masyarakat Arab Makkah da Madinah pada masa kehidupan Nabi Muhammad Saw<sup>81</sup>. Selain itu ia juga mengatakan bahwa Tafsir tidak lebih hanya merupakan hasil dari ijtihad manusia. dan tingkat validitasnya tidak

<sup>79</sup> M. Saekul Mujahidin. *Surga dan Neraka : Kekekala Manusia Di Akhirat dalam Persektif Al-Qur'an*, Tasamuh : Jurnal Studi Islam, Vol.13, No.01. (April,2021),150

<sup>80</sup> Abu Hamid, *Surga dan Neraka dalam Interpretasi Ibn Arabi*, Jurnal El-Furqonia, Vol.06, No.01. (Februari, 2020).67

<sup>81</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, Vii

dapat disetarakan dengan wahyu maupun terhadap apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Maka dari itu manusia harus mampu mempelajari dan berusaha mengungkap maksud dari apa yang Allah Swt turunkan<sup>82</sup>.

Surat Al-Takwir merupakan surat yang memiliki kandungan menjelaskan tentang kondisi dan situasi pada saat Hari kiamat tiba, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan amal manusia dan balasannya. Disamping itu, Surat ini juga memuat banyak sekali pemandangan yang indah-indah, baik di alam semesta yang indah yang dapat kita saksikan ini, maupun pada hari akhir ketika seluruh aturan dan ketentuan semesta telah berubah dan terbalik. Juga memuat ungkapan-ungkapan yang bagus yang selaras dengan variasi pemandangan-pemandangan dan kesan-kesan yang dikandungnya<sup>83</sup>.

Namun para ulama tafsir menyebutkan bahwa tidak ditemukan secara pasti mengenai sebab turunnya surat ini. Mengenai Asbabun nuzul dan penamaan surat ini hanya berlandaskan pada sabda Nabi Muhammad Saw : *“Barang siapa yang ingin melihat peristiwa kiamat salah-olah melhat dengan mata kepala langsung, maka hendaklah membaca Surat at-Takwir”* (H.R. Turmudzi, Ibnu Munzir, al-Tabrani, al-Hakim dan Ibn Mardawaih dari Ibn Umar). Quraish Shihab menyebutkan bahwa surat ini

<sup>82</sup> Kusana dan Syamsuri, *Pengantar Kajian al-Quran Tema Pokok, Sejarah dan Kajian* (Jakarta, 2004), 147

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016). 377.

merupakan surat ke-7 yang diterima Nabi. Ia turun setelah surah Al-fatihah dan sebelum Surah Al-A'la<sup>84</sup>.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Persoalan eskatologi merupakan suatu hal yang sangat mendalam bagi para filosof muslim. eskatologi secara harfiah dimaknai sebagai doktrin tentang akhir, sebuah doktrin yang membahas tentang keyakinan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian akhir hidup manusia seperti, kematian, hari kiamat, berakhirnya dunia, kebangkitan kembali, pengadilan akhir, surganeraka dan lain sebagainya. Karenanya di dalam membicarakan persoalan eskatologi, persoalan mendasar yang juga menjadi pembicaraan adalah keberadaan ruh atau jiwa pada diri manusia dan bagaimana ruh atau jiwa dapat terus ada selama kematian terjadi

Untuk menganalisa konteks Historis nilai eskatologi yang terdapat dalam surah Al-takwir ini. ialah dengan menganalisa kondisi sosial-historis masyarakat Arab secara Umum (Universal) baik secara sosial-geografis maupun situasi keberagamaan masyarakat Arab pada saat Ayat Al-Qur'an diturunkan serta kepercayaan masyarakat Arab terhadap sesuatu yang bernilai eskatologis.

Al-Quran sebagai sumber utama Islam menegaskan prinsip keyakinan ini sebagai berikut: “Wahai manusia, jika kamu merasa ragu tentang kebangkitan, ketahuilah bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal

---

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 80

darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna dan yang belum sempurna bentuknya, agar Kami menjelaskan hal itu pada kamu. Kami jadikan dalam rahim yang Kami inginkan dalam kurun waktu yang sudah ditentukan, lantas Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (menopang kamu) sampai kamu mencapai kedewasaan. diantara kamu ada yang diwafatkan dan adapula yang diberi umur panjang sampai pikun, agar ia tidak lagi mengetahui apa yang diketahuinya dulu. Dan kamu lihat bumi ini kerontang, kemudian tatkala Kami turunkan air di atasnya maka hiduplah bumi ini dan tumbuh suburlah beraneka tumbuhan yang indah. Yang demikian itu disebabkan Allah Maha Benar (al-Haqq). Dialah yang menghidupkan segala yang mati. Dialah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Sesungguhnya hari kiamat pasti datang –tak ada keraguan padanya- ketika Tuhan akan membangkitkan semua orang di dalam kubur<sup>85</sup>.

Dalam Islam, tentang eskatologi merupakan salah satu wacana penting sebagai upaya penyingkapan refleksi metafisik atas ketuhanan. Dimensi eskatologis ini dilihat melalui pancaran nalar yang tetap melandaskan diri pada ajaran-ajaran al-Quran<sup>86</sup>. Al-Qur'an memang sarat dengan nilai-nilai eskatologis. Kalau ditelusuri dengan cermat, maka "...sekitar sepertiga dari keseluruhan isi al-Qur'an memuat ajaran tentang

<sup>85</sup> QS 22 : 5-7. Teks Ayat al-Qur'an tersebut :Dalam Tasawuf pembicaraan tentang eskatologi di dasarkan pada proses intuitif dan tidak sebagaimana pembicaraan eskatologi di dalam ilmu kalam dan filsafat yang menggunakan argumentasi-argumentasi untuk membuktikan kebenaran prinsip eskatologi tersebut

<sup>86</sup> Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Cet.ke-3 (Yogyakarta : LESFI,2002).239

eskatologi”. Setiap pembicaraan tentang amal manusia senantiasa ditutup dengan balasannya di hari kiamat nanti. Perkataan surga dan neraka, pahala dan dosa, kesenangan dan siksaan selalu diulang-ulang di hampir semua surat. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan eskatologis dalam Islam merupakan hal yang sangat penting. Kehilangan nilai eskatologis tidak hanya dapat menjatuhkan seseorang dari agama tetapi juga dapat menjerumuskan kepada kekufuran dan kezaliman<sup>87</sup>.

### **1. Kondisi sosial-Geografis masyarakat Arab Pra islam.**

Secara geografis, jazirah Arab terbagi menjadi dua wilayah bagian, yaitu bagian tengah dan bagian tepi. Bagian tengah terdiri dari gurun dan bukit pasir seperti beberapa pegunungan yang tidak terlalu tinggi sehingga pada bagian ini hujan tidak banyak turun. Akibatnya, penduduk atau masyarakat yang hidup di wilayah ini berpindah-pindah dari suatu tempat ketempat lain mengikuti turunnya hujan dan mencari tanah-tanah yang subur sehingga bisa menghidupi unta dan binatang ternak lainnya. Oleh karenanya, mereka disebut sebagai masyarakat *nomaden*. Dengan tipologi seperti ini, masyarakat Arab merupakan suatu kelompok yang susah untuk mengembangkan kebudayaan. Sedangkan bagian tepi merupakan bagian maritime dengan penduduknya yang tidak nomaden, sehingga mereka mengembangkan kebudayaannya jauh lebih memungkinkan dibandingkan dengan masyarakat yang nomaden, misalnya mereka

---

<sup>87</sup> Darwis Hude, et al., *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2002) 165.



dapat mendirikan kota dan kerajaan. Kerajaan yang besar diantaranya adalah Yaman dan Hijaz. Diwilayah Hijaz inilah Islam dilahirkan<sup>88</sup>.

Iklim kawasan Arab terletak pada daerah subtropik yang memiliki curah hujan sangat rendah. Suhu terendah pada malam hari berada pada titik 15 derajat Celcius dan suhu tertinggi di Siang hari mencapai 55 derajat Celcius. Sehingga, dengan kondisi cuaca tersebut mengakibatkan bebatuan berubah menjadi gurun pasir dalam tenggang waktu yang sangat lama. Topan gurun menjadikan bebatuan gersang cepat tergerus sehingga menjadi lautan pasir yang tak bertepi. Di kawasan tersebut tidak pernah dialiri oleh sungai-sungai besar. Hanya saja terdapat beberapa gurun pasir yang dialiri oleh air dalam musim-musim tertentu<sup>89</sup>.

Dari sisi kondisi cuaca, Semenanjung Arab merupakan salah satu wilayah terkering dan terpanas. Meskipun diapit dua lautan di barat dan di timur, lautan itu terlalu kecil untuk dapat memengaruhi kondisi cuaca Afro-Asia yang jarang turun hujan. Lautan di sebelah selatan memang membawa partikel air hujan, tapi badai gurun musiman menyapu wilayah tersebut dan hanya menyisakan sedikit kelembaban di wilayah daratan<sup>90</sup>.

Pada saat itu bangsa Arab terbagi menjadi dua kelompok.

*Pertama*, Kelompok Badui yang tinggal di padang pasir. *Kedua*,

---

<sup>88</sup> Adep syahidin, *Penafsiran Al-Qur'an Surah Al-Takasur Persoektif teori Double movement Fazlur Rahman* (Skripsi : UIN Sunan Gunung Djati, 2019), 18

<sup>89</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta ; PT Raja Grafindo Persada,2000),10

<sup>90</sup> Lihat Phillip K. Hitty, *History of the Arabs*, terjemah oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dengan judul yang sama, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), h. 7.



Penduduk Kota yang hidup di daerah subur. Sebagaimana diketahui bahwa, jantung dari semenanjung Arabia didominasi oleh Gurun pasir tanpa adanya Air dan tumbuhan, akan tetapi di daerah pinggiran terdapat oase-oase subur karena daerah tersebut memiliki curah hujan yang cukup tinggi sehingga tanaman dan tumbuhan dapat bertumbuh dengan baik. Adanya kondisi geografis yang berbeda tersebut mengakibatkan perbedaan karakter yang dimiliki oleh Kaum Badui dan Penduduk Kota<sup>91</sup>.

Sebelum agama Islam datang, bangsa Arab pra-Islam disebut dengan bangsa Arab *Jahiliyyah*. Yaitu bangsa yang belum memiliki peradaban, bangsa yang bodoh dan tidak mengenal Aksara. Namun, hal tidak dapat di jadikan kesimpulan bahwa tidak ada seorangpun dari penduduk bangsa Arab yang tidak memiliki kemampuan untuk membaca dan menulis. Hal itu dapat diketahui bahwa, beberapa dari sahabat Nabi telah memiliki kemampuan baca tulis sebelum mereka memeluk agama Islam<sup>92</sup>.

Mengenai istilah *Jahiliyyah* menjadi stigma tersendiri yang membentuk pemahaman dan penafsiran tentang kebudayaan masa lalu bangsa Arab (pra-Islam) dalam rangka memahami dasar-dasar Islam. Istilah *Jahiliyyah* sendiri memang seringkali digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyebut kelompok yang menentang Islam atau kelompok yang belum mengenal Tuhan. Meski Istilah *Jahiliyyah*

---

<sup>91</sup> Dr. H. Akhmad Muzakki M.A., *Stilistika Al-Qur'an : Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi*, (Malang : UIN Maliki Press, 2015),16

<sup>92</sup> Aris Muzhihat, *Historiografi Arab Pra Islam*, Tsaqofah : Jurnal Agama dan budaya, 131

memiliki arti “bodoh” bukan berarti masyarakat *Jahiliyyah* merupakan masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan.<sup>93</sup>

Masyarakat Arab pra-Islam seringkali melakukan peperangan terus menerus. Sehingga kebudayaan mereka tidak berkembang. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab informasi mengenai sejarah Arab pra-Islam sangat langka untuk ditemukan di dunia Arab dan dalam bahasa Arab. Pengetahuan tentang Arab pra-Islam diperoleh melalui syair-syair yang beredar di kalangan para perawi syair. Contohnya, pada masa pra-Islam selalu diadakan perlombaan syair di pasar Ukaz, kemudian syair-syair yang dinyatakan menang kemudian digantung di dinding Ka’bah oleh panitianya. Walaupun syair-syair yang melalui tradisi lisan, tetapi tetap menekankan pada unsur fakta. Terlepas dari kondisi lingkungannya, sedapat-dapatnya tidak mengalami perubahan dalam proses berfikir manusia adi, masyarakat Arab pra-Islam memiliki tradisi atau kebiasaan tersendiri untuk mengukir semua sejarah yang ada pada zamannya. Mereka tidak menggunakan tulisan untuk mengabadikan sejarah, melainkan dengan tradisi lisan yang mereka anggap lebih dihargai dan hormati<sup>94</sup>.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Sebelum munculnya Muhammad, yang dikenal sebagai masyarakat Arab yang abai, dikagumi oleh orang-orang Syekh-Nadwi yang baru saja dihantam gempa bumi yang dahsyat meninggalkan puing-puing

<sup>93</sup> Ach Maimun, *Doktrin Islam dan Doktrin Pra-Islam (Apresiasi terhadap Ritus Dasar-Dasar Keyakinan)*, Jurnal INSTIKA, Vol.03, No.01 (Maret, 2020), 110

<sup>94</sup> Dr. Wilaela, *Sejarah Islam Klasik* (Riau : Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Kasim, 2016), 78

berserakan dan orang-orang mati tergeletak. Dalam waktu yang cukup singkat, kurang lebih 23 tahun, Rasulullah SAW yang berhasil membangun masyarakat madani yang porak poranda menjadi sebuah masyarakat masa depan yang bermartabat dan beradab yang sekarang dikenal oleh masyarakat madani. Perspektif pendidikan, keberhasilan dakwah kerasulan Muhammad tidak bisa dilepaskan dari misi pendidikan itu sendiri. Nabi Muhammad SAW di samping sekaligus berperan sebagai guru pendidik. Dalam risalahnya Nabi Muhammad SAW benar-benar telah memberikan perhatian yang cukup besar dalam memajukan bidang pendidikan, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun undang-undang tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakat pendidikan. Dengan kata lain dalam hadits bahwa Nabi Muhammad adalah nilai-nilai pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya

## **2. Kondisi Sosial-Budaya Masyarakat Arab**

Masyarakat Arab, baik yang hidup dengan cara Berpindah-pindah (*Nomaden*) ataupun yang hidup menetap. Mereka memiliki keterikatan budaya kesukuan. Beberapa dari keluarga mereka membentuk kabilah dan dari masing-masing kabilah memiliki suku yang dipimpin oleh seorang tokoh yang menjadi kepala dari suku mereka. Antara masing-masing anggota suku yang memiliki hubungan darah secara *riil* ataupun yang hanya memiliki hubungan darah karena

sebatas dugaan semata mereka berhak mendapatkan perlindungan dari anggota suku yang lain.

Solidaritas kesukuaan tersebut telah melekat sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Arab ssebelum mereka mengenal Islam. Sehingga, sering terjadi perselisihan yang akhirnya menimbulkan konflik antar suku. Hal ini disebabkan oleh fanatisme masyarakat terhadap kesukuan mereka sangat tinggi. Bahkan mereka sampai rela mati demi mempertahankan keutuhan suku mereka. Karena mereka berlandaskan pada aturan sosial yang ada yaitu fanatisme rasial dan marga<sup>95</sup>.

Karakter pemberani dan selalu ingin mempertahankan apa yang mereka miliki terbentuk dari kondisi geografis jazirah Arab yang sangat gersang dan tandus. Sehingga, hal tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi psikologis masyarakat Arab. Meskipun rasa fanatisme dan loyalitas yang sangat tinggi. Mereka tidak serta merta melawan terhadap kelompok lain yang menyerang mereka. Karena, selain rasa fanatisme tersebut. Mereka juga dikenal dengan memiliki kebiasaan-kebiasan khurafat yang menyebabkan mereka enggan untuk melanggarnya<sup>96</sup>. Kebiasaan tersebut harus mereka patuhi meskipun tidak terdapat aturan-aturan secara tertulis. Disinilah tugas dari

---

<sup>95</sup> Hasan Ibrahim, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta, Kalam Mulia 2002), 16

<sup>96</sup> Dr. Istiqomah, M.A.g. dan Duzlfikar Akbar Romadlon, M.Ud., *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Sidoarjo : UMSIDA Press,2019), 6

seorang kepala suku untuk mengarahkan anggotanya sesuai dengan tradisi dan kebiasaan yang mereka anut<sup>97</sup>.

Watak fanatisme dan loyalitas kesukuan yang dimiliki oleh bangsa Arab tersebut oleh Ibnu Khaldun disebut dengan *Ashabiyah*. Faktor penting dalam *Ashabiyah* menurutnya ialah mampu menjadikan kelompok politik yang solid. *Ashabiyah* Sendiri tidak hanya sebatas keluarga yang memiliki garis keturunan. akan tetapi, juga meliputi hasil dari hubungan persahabatan yang timbul akibat dari adanya suatu perselisihan<sup>98</sup>.

*Ashabiyah* sendiri hanya terdapat dikalangan masyarakat Arab yang tinggal dan hidup di desa-desa. Sementara masyarakat yang hidup diperkotaan sangat sedikit sekali yang memiliki kadar *Ashabiyah* karena rasa solidaritas masyarakat kota sangat kecil. Hal itu disebabkan oleh gaya hidup masyarakat kota yang selalu identik dengan kemewahan dan kemegahan. Sedangkan masyarakat desa. Hidup dengan kesederhanaan dan mampu memelihara menjaga garis keturunan merkea (*genealogi*) Sehingga *Ashabiyah* atau rasa solidaritas yang dimiliki oleh masyarakat desa mampu terjalin sangat kuat.

Kebudayaan masyarakat Arab sebelum masuknya ajaran Islam merupakan masyarakat Feodal dan sudah memiliki sistem perbudakan. Pada kondisi tersebut sosok wanita kurang memiliki tempat yang

<sup>97</sup> Dr. H. Akhmad Muzakki M.A., *Stilistika Al-Qur'an*, 20

<sup>98</sup> Dr. H. Akhmad Muzakki M.A., *Stilistika Al-Qur'an*, 21

layak di tengah masyarakat. Bahkan tidak jarang ditemukan beberapa suku diantara mereka apabila istri-istri mereka melahirkan bayi perempuan. Mereka memilih untuk menguburnya secara hidup-hidup. Hal itu dilakukan karena mereka menganggap bahwa sosok perempuan tidak mampu memberikan kontribusi yang sangat kuat dan mereka menganggap bahwa bayi perempuan merupakan suatu aib bagi keluarga dan merasa terhina apabila melahirkan bayi perempuan<sup>99</sup>.

Dalam sistem strata sosial masyarakat Arab, terdapat suatu perbedaan yang sangat mencolok antara masyarakat arab yang berstatus Dermawan dengan yang lainnya. Di kalangan masyarakat bangsawan, dalam hal hubungan laki-laki dan perempuan, seorang perempuan tidak bisa menentukan pilihannya sendiri melainkan harus melalui persetujuan seorang wali. Hal ini sangat berbeda jauh dengan strata sosial non bangsawan yang mempunyai kebebasan antara hubungan laki-laki dan perempuan.

Dalam melaksanakan perkawinan. Masyarakat Arab pra islam memiliki peraturan tersendiri yang telah mereka sepakati. Seperti halnya perkawinan *Zawaq* (perkawinan cicipan), perkawinan *istibda'* (perkawinan barang dagangan), perkawinan *Muth'ah* (perkawinan sesaat), perkawinan *badal* (perkawinan tukar menukar), Perkawinan *Sighar* (perkawinan liar), perkawinan *saby* (perkawinan tawanan).

<sup>99</sup> Dr. Musyaruf, M.A.g., *Sejarah Peradaban Islam (Pra Islam sampai bani Umayyah)* (Parepare: CV. Kaafah Learning Center, 2019),15

Perkawinan antara ayah dan anaknya, antara audara laki-laki dan saudara perempuannya, perkawinan dengan beberapa istri yang bisa berjumlah puluhan dalam waktu bersamaan<sup>100</sup>. Dengan demikian secara garis besar kondisi sosial masyarakat Arab Pra Islam sangatlah diliputi dengan kebodohan dalam mewarnai segala aspek kehidupan. Manusia diperlakukan layaknya binatang, wanita di perjual belikan dan terkadang diperlakukan layaknya benda mati.

Pada aspek peradaban, bangsa arab terbagi menjadi dua bagian yaitu peradaban yang bersifat rohani dan peradaban yang bersifat materi<sup>101</sup>. Peradaban yang bersifat rohani mereka tuangkan dalam karya sastra dalam bentuk gubahan syair. Keahlian dalam menggubah syair bagi mereka merupakan suatu kebanggaan yang tak ternilai. Karena, setiap kabilah akan menempatkan posisi seorang penyair tersebut pada posisi yang terhormat<sup>102</sup>. Sedangkan dalam peradaban yang bersifat materi, mereka tuangkan pada suatu bentuk karya seni patung, bangunan dan lain-lain.

### 3. Kondisi sosial-Keagamaan bangsa Arab.

Kerasnya kehidupan padang pasir membuat masyarakat Arab berada dalam dilema rasa ketakutan dan rasa putus asa. Oleh karena itu, untuk meneguhkan hatinya mereka mempercayai hal-hal yang bersifat *Takhayyul* dan menganggap dewa-dewa dapat memberikan keteguhan, kekuatan, dan kemakmuran. Selain itu, juga terdapat

<sup>100</sup> Syafiq A. Mughni, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve), 103

<sup>101</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Pustaka Akhlaq, 1998). 12

<sup>102</sup> Dr. H. Akhmad Muzakki M.A., *Stilistika Al-Qur'an*, 24



sistem kepercayaan yang bersumber dari cerita legenda rekaan yang tertuang dalam syair-syair atau cerita mengenai kepercayaan dan peribadatan tertentu yang mereka yakini sebagai suatu Agama.

Suku *noamden* yang hidup di padang pasir misalnya, mereka tidak memiliki agama formal atau doktrin tertentu. Masyarakat *nomad* lebih menganut apa yang disebut dengan humanisme suku. Poin penting dalam kepercayaan ini ialah keunggulan manusia dan kehormatan suku<sup>103</sup>. Hal ini tentu sangat berbeda dengan penduduk kota mekkah yang hidup di jantung perkotaan mereka memerlukan agam formal. Apalagi mereka yang hidup dalam kondisi kelas bawah yang mengalami ketimpangan dalam segi materi tentunya sangat membutuhkan sebuah ketenangan spiritual.

Mayoritas bangsa Arab sebelum Islam menganut kepercayaan menyembah berhala, patung atau benda-benda lain yang dianggap mempunyai kekuatan gaib seperti batu, pohon kayu, binatang dan sebagainya. Oleh karena itu, di kalangan mereka terdapat beberapa nama tuhan yang disembah seperti Uzza, Mana, Latta dan Hubal. Hubal adalah Tuhan orang-orang keturunan suku Quraisy. Berhala ini berbentuk seperti manusia<sup>104</sup>.

Setiap kabilah bangsa Arab memiliki berhala sendiri. Jenis dan bentuk dari berhala tersebut beraneka ragam tergantung pada persepsi mereka terhadap tuhannya. Kemudian berhala-berhala tersebut mereka

<sup>103</sup> Dr. H. Akhmad Muzakki M.A., *Stilistika Al-Qur'an*, 28

<sup>104</sup> Dr. Musyaruf, M.A.g., *Sejarah Peradaban Islam*, 18



gantung diantara dinding-dinding ka'bah. Diantara berhala yang terbesar dan paling diagungkan ialah Hubal. Sedangkan berhala lainnya seperti Latta terletak di Thaif, Uzza yang merupakan berhala terbesar kedua bertempat di Nakhlah sebelah timur makkah, dan Manat bertempat di Yastrib. Berhala-berhala tersebut mereka gunakan sebagai tempat untuk menanyakan dan mengetahui nasib baik dan buruk<sup>105</sup>.

Suatu hal yang sangat menarik dalam kehidupan bangsa Arab pra-Islam ialah bahwa mereka telah mengenal term Allah. Konsep Allah dalam masyarakat Arab pra-Islam apabila merujuk pada Al-Qur'an dapat dipahami dalam enam pengertian. 1) Sebagai pencipta Alam semesta, 2) sebagai pemberi hujan dan kehidupan di bumi, 3) seringkali digunakan dalam sumpah, 4) sebagai objek penyembahan dalam konsep monoteisme, 5) sebagai tuhan Ka'bah, 6) sebagai tuhan yang disembah melalui perantara dewa-dewa. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan mereka terhadap term Allah atau *Al-ilahi* sebagai tuhan yang menciptakan dan mengatur seluruh kehidupan di bumi. Namun, ritual mereka dalam menyembah terhadap patung-patung yang mereka anggap memiliki kekuatan merupakan suatu upaya dan perantara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan<sup>106</sup>.

---

<sup>105</sup> Dr. H. Syamruddin Nasution, M.A.g., *Sejarah Peradaban Islam* (Riau : Yayasan Pustaka Riau, 2013),16

<sup>106</sup> Dr. H. Akhmad Muzakki M.A., *Stilistika Al-Qur'an*, 33

Bentuk-bentuk peribadatan yang mereka lakukan kepada berhala-berhala tersebut beraneka ragam. Hal yang sering mereka lakukan adalah dengan melakukan sembahyang dihadapan berhala-berhala tersebut atau dengan memberikan berbagai macam sesajen dan menyembelih hewan dengan menyebut nama dari berhala tersebut. Kebanyakan dari mereka mempunyai berhala sendiri didalam rumah masing-masing. Mereka berthawaf mengelilingi berhalanya itu ketika akan keluar atau sesudah kembali pulang, dan kadangkala berhala tersebut juga dibawa ketika bepergian. Semua berhala baik yang berada di dalam Ka'bah dan sekelilingnya, yang berada di masing-masing kabilah, maupun yang berada di rumah-rumah, dianggap sebagai perantara antara penganutnya dengan dewa besar. Mereka beranggapan penyembahannya itu sebagai bentuk pendekatan kepada Tuhan<sup>107</sup>.

Selain kepercayaan mereka terhadap berhala, terdapat juga diantara mereka yang menganut agama hanif (monotheisme) berdasarkan apa yang telah di dakwahkan oleh Nabi Ibrahim as, kemudian diteruskan dakwahnya oleh Nabi Ismail. Pada mulanya bangsa Arab mengikuti dakwah Nabi Ismail yang menyeru kepada agama bapaknya Nabi Ibrahim, yaitu agama tauhid yang intinya menyembah hanya kepada Allah Swt, menentang segala perbuatan syirik dan menjaga etika kehidupan dari hal-hal yang tercela.

---

<sup>107</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Pustaka Akhlaq, 1998), 110

Seiring berjalannya waktu, banyak di antara mereka yang melalaikan ajaran tauhid ini. Saat itu dikenal seorang tokoh bernama Amr bin Lu'ay, pemimpin Bani Khuza'ah. Amr dibesarkan dalam lingkungan yang baik. Dia banyak bersedekah dan memiliki perhatian yang baik terhadap agama. Banyak orang menyukai dan mengikutinya karena mereka menyangka bahwa ia merupakan ulama besar dan wali Allah. Akan tetapi, Amr bin Lu'ay tidak ditakdirkan oleh Allah tetap lurus dalam agama tauhid. Ketika Amr bin Lu'ay dan beberapa orang pengikutnya pergi ke negeri Syam dan melihat orang di negeri itu menyembah berhala, dia menilai itu baik (istihsan) dan menganggap bahwa itu adalah benar (haq). Menurutnya segala sesuatu yang ditemukan di negeri Syam merupakan suatu hal baik. karena, negeri Syam merupakan negeri tempat turunnya para Rasul dan kitab-kitab Allah Swt. Amr bin Lu'ay kemudian pulang ke Makkah dengan membawa berhala yang bernama Hubal kemudian berhala itu diletakkan di dalam Ka'bah. Setelah itu ia mengajak penduduk Makkah menyekutukan Allah Swt, ajakan tersebut ternyata mendapat sambutan dari para penjaga Ka'bah dan Ahlul Haram. hal inilah yang menjadi awal penduduk Arab menyembah berhala setelah dibersihkan oleh Nabi Ibrahim A.s<sup>108</sup>.

---

<sup>108</sup> Dr. Istiqomah, M.A.g. dan Duzlfikar Akbar Romadlon, M.Ud., *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Sidoarjo : UMSIDA Press,2019), 13

#### 4. Kepercayaan Eskatologis bangsa Arab

Berkenaan dengan kepercayaan terhadap doktrin eskatologi, Al-Qur'an menggambarkan bahwa orang-orang musyrik meragukan hal-hal yang bersifat eskatologis. mereka mencela bahkan menentang terhadap informasi bahwa akan adanya hari kehidupan setelah kematian. Penentangan tersebut berlandaskan bahwa doktrin eskatologis dianggap bertentangan dengan tradisi masyarakat Arab. Mereka menganggap kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat eskatologis sebagai suatu ketidakmampuan dalam menjalani persaingan kehidupan. Mereka juga menganggap bahwa kepercayaan eskatologis hanya cocok bagi kalangan yang berstatus sosial kelas bawah<sup>109</sup>.

Sedangkan dalam doktrin eskatologi Islam, setelah peristiwa kiamat selesai akan terjadi hari kebangkitan manusia. Peristiwa kebangkitan tersebut tidak dapat dipahami hanya dengan pendekatan rasional-ilmiah. Al-Qur'an dalam hal ini memiliki seperangkat instrumen pengetahuan mengenai argumentasi untuk merespon bahwa hari kebangkitan pasti akan terjadi. Respon tersebut pada awalnya ditujukan pada masyarakat Arab Jahiliyah yang secara umum tidak mau mengakui keesaan Allah Swt.

Dalam lingkup kebudayaan masyarakat Arab. Kepercayaan Eskatologi telah ada sejak pada era Mesir Kuno. Bangsa mesir pertama kali mengenal ajaran tentang kehidupan akhirat (Life after

<sup>109</sup> Andi Hidayanto, Umi Khumairoh, *Makna simbolik Aayat-Ayat tentang kiamat dan kebangkitan dalam Al-Qur'an*, Hayula, Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol 02, No. 02. (2018), 189

death) pada masa kerajaan pertengahan (Middle Kingdom) tepatnya pada tahun sekitar 2050 SM sampai 1710 SM<sup>110</sup>. Hal tersebut didasarkan pada prinsip pada masa itu bahwa dalam mitologi mesir kuno gagasan mengenai perpindahan jiwa digabungkan pada gagasan bahwa diakhirat nanti manusia akan diadili atas tingkah laku yang telah diperbuat selama hidup di dunia. Di akhirat kela manusia akan diberikan ganjaran dan hukuman atas segala perbuatannya .Orang yang telah mati nantinya akan di adili oleh Dewa kematian yang bernama Dewa Orisis. Orang yang dianggap bersalah maka ia akan dimusnahkan dan orang yang dianggap baik maka ia akan di bersihkan dari dosa yang ringan serta akan mendapatkan kebahagiaan yang sempurna<sup>111</sup>.

Namun secara umum masyarakat Arab menolak adanya kebangkitan setelah kehancuran Alam semesta. Mereka lebih meyakini bahwa kehidupan dunia adalah kehidupan yang abadi dan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Arab jahiliyah terdapat suatu kepercayaan Nihilisme. Yaitu kepercayaan bahwa tidak sesuatu di luar kubur termasuk kebangkitan manusia setelah kematian. Kepercayaan terhadap Nihilisme selalu mendorong mereka untuk melakukan segala sesuatu yang bersifat Hedonisme. Hal ini ditunjukkan dengan perhatian mereka yang lebih sungguh-sungguh

<sup>110</sup> M. Faidul Akbar, *Interpretasi Edip Yuksel Atas Ayat-ayat Eskatologi : Studi atas Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Peristiwa Eskatologis dalam Buku Qur'an : A Reformist Translation*, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018),12

<sup>111</sup> Abdur Rohman, *Konsep Ayat-ayat Eskatologi Perspektif Fazlur Rahaman*, Al-Ifkar, Vol:XVI, No.02. (September,2021),7.

untuk mencapai kemakmuran duniawi. Kecakapan mereka dalam berdagang menyebabkan kecenderungan terhadap hal-hal yang bersifat materialistik duniawi dan enggan untuk mempelajari tentang kehidupan masa depan (Akhriat)<sup>112</sup>.

Pesan Al-Qur'an yang disampaikan oleh Rasulullah tentang hari kebangkitan dan kehidupan setelah kematian merupakan informasi yang sulit diterima oleh masyarakat arab. Mereka seringkali mengejek dan mencemooh Rasulullah dengan mengatakan bahwa apa yang disampaikan tersebut dianggap sebagai dongeng kuno dari orang-orang terdahulu. Seperti yang diungkapkan dalam Surat Al-Muthafifin ayat 13.

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Artinya : *“Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat kami, mereka mengatakan “itu adalah dongeng dari orang-orang terdahulu”.*

Ayat di atas menjelaskan itulah orang yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, yaitu Al-Qur'an yang berisi ajaran Islam yang mulia, dia berkata sembari menertawakannya, “Itu adalah dongeng dan bualan orang-orang dahulu. Ayat ini juga menjelaskan bahwa ketika dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada orang-orang yang melampaui batas, selalu berdosa, tidak mempercayai hari akhirat dan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisi

<sup>112</sup> Akhmad Muzakki. *Stilistika Al-Qur'an*, 99  
 digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

petunjuk-petunjuk Allah untuk mengantarkan manusia ke jalan yang lurus menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, mereka tidak mau mendengarkannya dengan khusyuk atau menyimak isinya. Mereka bahkan mengatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah dongeng-dongeng orang-orang dahulu yang didiktekan kepada Nabi Muhammad.

Respon negatif mengenai hari kebangkitan (Eskatologis) juga dapat dipahami berdasarkan mentalitas keahlian bangsa arab dalam melakukan perdagangan. Karena pada saat itu, letak kota Makkah secara geografis berada pada jalur pertemuan baik dari jalur selatan dan utara (Palestina-yaman) dan jalur pertemuan Timur dan barat yang menghubungkan pantai laut merah dan Teluk Persia (Ethiopia). Hal tersebut menjadikan makkah sebagai pusat jalur perdagangan internasional. Oleh karena itu, semangat dalam mencapai kehidupan yang mewah secara duniawi menjadi acuan kebahagiaan bangsa Arab sehingga mereka tidak sedikitpun dari mereka yang memperhatikan terhadap sesuatu yang akan terjadi pada saat setelah kematian.

Kebiasaan mereka dalam mengejar kemewahan hidup secara duniawi merupakan suatu fenomena yang sangat umum dikalangan bangsa Arab. Sikap pesimistik tentang kehidupan dunia menjadi salah satu latar belakang yang mendorong mereka untuk tidak menyaniakan kehidupan selama didunia. Mereka berpandangan bahwa jika kehidupan hanya terbatas di dunia saja dan suatu saat akan terjadi suatu masa yang akan membinasakan manusia. Maka, jalan



terbaik yang harus ditempuh menurut mereka ialah dengan cara Hedonisme. Keyakinan tersebut merupakan salah satu solusi dalam menjalin kebahagiaan hidup di dunia.

### C. Kontekstualisasi Nilai eskatologi dalam surah Al-Takwir.

Secara umum prinsip dari diturunkannya ayat-ayat yang berkenaan dengan eskatologis yang dapat penulis tangkap ialah : *Pertama*, Untuk meyakini Keesaan Allah swt. Dia lah dzat satu-satunya yang mengetahui seluruh kehidupan dunia dan akhirat. *Kedua*, Kebahagiaan dunia bukanlah suatu tujuan bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan sehingga membuat manusia melupakan akan adanya kehidupan akhirat. *Ketiga*, Konstitusi keadilan yang sebenar-benarnya kehidupan akhirat setelah manusia diminati pertanggungjawaban atas segala perbuatannya selama hidup di dunia serta balasan sesuai dengan apa yang telah mereka perbuat.

Untuk menemukan hal tersebut. dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *double movement* yang digagas oleh Fazlur Rahman sebagai alat untuk menganalisa terhadap term eskatologi dalam surah Al-Takwir dengan mengkaji sosio-historis pada saat ayat tersebut diturunkan lalu kemudian membawa pada situasi saat ini untuk kemudian menjawab segala persoalan tentang eskatologi. Adapun langkah operasional dari metode tersebut ialah.

1. Memahami makna dari suatu ayat dengan menganalisa *Asbabun nuzul* (Mikro atau Makro) ketika ayat tersebut diturunkan.

2. Membuat kesimpulan umum sebagai jawaban spesifik dan menyatakannya sebagai suatu pernyataan yang memiliki tujuan moral-sosial secara umum.
3. Membawa nilai-nilai moral dan tujuan umum dari suatu ayat kepada kondisi sosial-historis masa kini.

Adapun tahapan operasional pengaplikasian dari Metode tersebut dalam pembahasan ini ialah.

- a. Gerakan pertama : Memahami makna ayat- ayat eskatologi dalam surah Al-Takwir dengan memahami kondisi ketika ayat itu diturunkan dan kondisi sosial masyarakat pada saat itu.

Tujuan dari gerakan pertama ialah untuk mengetahui spirit atau pesan yang ingin disampaikan pada ayat tersebut.

Ayat-ayat yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya menggambarkan fungsi Al-Qur'an bahwa selain menjadi petunjuk atau pedoman hidup bagi manusia. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan bagi manusia. Al-Qur'an memberi kabar gembira perihal kenikmatan surga kepada mereka yang beriman. Dan menjadi peringatan bagi mereka yang mengingkari.

Al-Qur'an datang membawa kabar kepada seluruh umat manusia, dimanapun, kapanpun dan akan selalu sesuai dengan perkembangan zaman serta mampu menjawab atas segala probelamtika yang ada, hal tersebut bertujuan untuk menyadarkan sepenuhnya bahwa telah datang

kepada manusia pengajaran yang sangat agung dan bermanfaat dari Tuhan.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan eskatologis merupakan suatu upaya untuk senantiasa mengingatkan kepada manusia terhadap ke Esaan Allah dan adanya kehidupan yang abadi setelah kehidupan dunia. hal tersebut didasari dengan kecenderungan masyarakat Arab yang selalu memprioritaskan kehidupan dunia dengan mengumpulkan harta benda dan menjalani gaya hidup yang hedonis. Mereka tidak pernah sekalipun memikirkan adanya kehidupan setelah setelag mati. Dan kekayaan dunia telah membuat mereka lupa untuk berfikir tentang makna dan tanggung jawab kehidupan.

Kehadiran Al-Qur'an memperkenalkan tentang persoalan yang berkaitan dengan adanya persoalan eskatologis seperti hari kiamat, hari kebangkitan, hari pembalan, serta adanya surga dan neraka. Ialah untuk mereformasi nilai-nilai moral masyarakat Arab untuk tidak terlena terhadap segala kemewahan duniawi yang hanya bersifat sementara serta mengubah pola pikir mereka untuk tidak melupakan hal-hal yang bersifat uhkrawi.

Melalui analisis mendalam terhadap konteks secara tekstual dan historis ayat-ayat tentang kiamat (eskatologis) dapat diketahui prinsip umum dari ayat-ayat eskatologis ialah menjelaskan bahwa salah satu tanda kiamat adalah kerusakan akhlak, hilangnya cita-cita luhur dan

lenyapnya nilai Kehidupan bangsa Arab khususnya bangsa Quraisy, yang berorientasi pada materialisme dan pragmatisme menyebabkan kurangnya perhatian terhadap aspek nilai dan moral. Perilaku politik, sosial dan ekonomi, bahkan termasuk perilaku keagamaan bangsa Arab pada saat itu sangat kental dengan segala kesenangan dan kepentingan yang bersifat duniawi. Di sisi lain, dominasi terhadap hal-hal yang bersifat materialisme juga mengakibatkan munculnya benih-benih konflik di antara mereka. Baik konflik horisontal antar para pedagang, elit politik, maupun konflik vertikal, antara kaum elit dan rakyat biasa<sup>113</sup>.

- b. Gerakan kedua : membawa nilai-nilai tujuan umum pada masa lalu. Kedalam masa kini.

Sebelum melangkah untuk melakukan upaya kontekstualisasi terhadap nilai dan prinsip umum eskatologi dalam konteks masa kini. Perlu dikaji terlebih dahulu atas kondisi dan situasi yang terjadi pada masa kontemporer untuk mengetahui lebih jelas problematika yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Hal-hal yang menjadi poin penting atas kondisi sosial masyarakat modern saat ini ialah.

Realita yang terjadi pada masyarakat modern beranggapan bahwa agama hanya membahas seputar akhirat dan tidak relevan dalam segala urusan yang bersifat duniawi memang benar. Namun hubungan antara manusia dan agama tidak bisa dipisahkan. Apabila manusia

---

<sup>113</sup> Andi Hidayanto, Umi Khumairoh, *Makna simbolik Aayat-Ayat tentang kiamat dan kebangkitan dalam Al-Qur'an*, Jurnal Hayula, 205

terlepas dari agama, maka kehidupannya akan kacau. Hal ini akan menciptakan manusia yang bebas nilai (*value free*) karena tidak ada hukum yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Apabila tidak ada hukum yang mengatur, tindak kriminal yang dilakukan oleh berbagai kalangan semakin merajalela walau pelakunya adalah orang beragama itu sendiri.

Kehidupan modern yang teramat kompetitif telah mampu merubah pola pikir manusia. Kebutuhan yang besar dalam hidup berakibat pada perubahan mendasar pada etos kerja manusia. Manusia modern sangat dikenal dengan etos kerja yang tinggi sehingga menyebabkan mereka tidak mengenal batas dan kepuasan serta lepas dari hegemoni agama. Sehingga hasil positif disikapi tanpa rasa syukur dan kegagalan dalam tugas mereka sikapi dengan merasa mudah putus asa dan kehilangan pegangan hidup<sup>114</sup>.

Ketidakpuasan terhadap apa yang telah mereka dapatkan dan cenderung ambisius untuk mencapainya menyebabkan munculnya krisis spiritual masyarakat. Sehingga menyebabkan manusia lupa terhadap dimensi ke-Tuhanan yang pada akhirnya tersesat oleh langkahnya sendiri. Banyak manusia yang secara kehidupan fisik bisa dikatakan telah sampai pada titik keberhasilan tertinggi tetapi gagal (total) dalam dimensi immateri dari apa yang telah dicapainya. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang lebih memilih untuk mencari

---

<sup>114</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : Gramedia, 2002), 292

“*jalur lain*” dalam mencapai kebahagiaan, seperti bergaya hidup yang mewah mengkonsumsi narkoba, minum-minuman keras, dan hal buruk lainnya. Sejauh inorientasi masyarakat modern hanya menyinggung sisi lahiriah yang bersifat material (duniawi) semata.

Pemahaman terhadap Eskatologi merupakan acuan terhadap pemahaman dan amalan yang dilakukan semasa di dunia, untuk menjalani kehidupan abadi kelak, sehingga seorang penganut agama Islam nantinya di pastikan akan mendapat kehidupan bahagia selamanya di hari akhira tersebut. Oleh sebab itu, orang Muslim dituntut untuk memiliki kebahagiaan ganda yakni bahagia di dunia dan bahagia di akhirat. sesuatu hal yang berkenaan dengan surga dan azab neraka<sup>115</sup>. Karena, surga dan neraka adalah tempat balasan bagi manusia atas semua hal yang telah diperbuatnya selma menjalani kehidupan dunia. Pada saat itu tidak ada kedholiman dari Tuhan, melainkan manusia menerima balasan sesuai dengan yang diperbuatnya.

Secara sederhana, nilai eskatologi yang terkandung dalam Surat Al-Takwir. Dapat penulis simpulkan ialah *pertama*: Gambaran mengenai peristiwa yang akan terjadi ketika hari kiamat terjadi. Hal tersebut dalam agama islam merupakan suatu pondasi dasar keimanan yang harus dimiliki setiap muslim. Karena percaya pada hari akhir merupakan salah satu dari rukun iman yang wajib dipercayai. *Kedua*

---

<sup>115</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung : Pustaka,1996), 154

peristiwa mengenai hari kebangkitan. Hari tersebut merupakan kondisi pasca terjadinya peristiwa hari kiamat. Pada saat ini manusia akan dibangkitkan kembali dari alam kubur untuk kemudian dimintai pertanggung jawaban amal selama ia hidup di dunia. *ketiga* Peristiwa mengenai perhitungan amal manusia. Setelah manusia dibangkitkan dari alam kubur. Kemudian mereka akan berbondong-bondong menuju Padang Mahsyar untuk mempertanggungjawabkan atas apa yang mereka perbuat selama hidup di dunia. pada hari tersebut manusia tidak dapat mengingkari apa yang telah mereka perbuat selama di dunia. karena, pada saat itu Allah memperlihatkan kepada manusia seluruh catatan amal perbuatannya. *Keempat* Surga dan Neraka. Kedua tempat tersebut merupakan balasan bagi seluruh amal yang telah mereka perbuat. Manusia yang tercatat banyak melakukan amal baik maka mereka akan mendapatkan Surga sebagai ganjarannya. Begitu juga sebaliknya, manusia yang melakukan amal buruk akan ditempatkan di Neraka sebagai ganjaran bagi mereka.

Untuk memberikan jawaban terhadap problematika sosial yang menjadi prinsip umum terhadap hal eskatologis menurut hemat penulis ialah:

1. Meningkatkan kualitas Keimanan manusia

Dalam konsep ajaran Islam percaya terhadap hal yang bersifat eskatologis adalah prinsip keimanan seorang muslim. Pembahasan eskatologi secara generic lebih ditunjukkan kepada



realitas ataupun peristiwa-peristiwa hari akhir kehidupan umat manusia. Dalam agama Islam, eskatologi merupakan salah satu rukun iman yang wajib bagi orang muslim untuk mempercayainya, yaitu rukun iman yang ke lima yakni percaya pada hari akhir (kiamat). Apabila seorang muslim tidak mempercayai hari tersebut maka boleh dikatakan sebagai orang kafir karena tidak percaya pada salah satu rukun iman yang menjadi pondasi dasar keimanan umat Islam.

Allah yang maha mulia pencipta alam raya yang indah senantiasa mendorong dan menganjurkan kepada manusia untuk mencapai derajat yang mulia yakni manusia yang senantiasa bertaqwa kepada Allah, dalam keadaan bagaimanapun dan dimanapun ia berasal. Orang yang berhasil mencapai dan mempertahankan taqwa dipandang sebagai manusia yang sukses dalam menjalani hidupnya dan memperoleh nikmat kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat.

Yang pertama dan utaman yang harus ditempuh adalah iman. Jadi antara iman dan taqwa merupakan dasar untuk mencapai derajat taqwa. Secara lebih rinci penulis uraikan pengertian keimanan sebagai berikut:

- a. Keimanan kepada Allah, yakni menyakini bahwa Allah itu Esa dan tidak ada yang menyerupainya pada zat-zat dan sifatnya dan tidak berserikat dalam ketuhanannya, dan satu-satunya yang

patut disembah, Allah itu Qadim tidak berpermulaan kekal abadi dan tidak terbatas.

- b. Iman kepada Malaikat, yakni meng I'tiqadkan bahwa malaikat itu adalah hamba Allah yang mulia dan tidak pernah mendurhakai Allah.
- c. Iman kepada kitab-kitab Allah, yakni mempercayai adanya kalam Allah yang disampaikan kepada rasul-rasulnya melalui malaikat pembawa wahyu.
- d. Iman kepada Rasul Allah, yakni mengutuskan beberapa orang pilihannya kepada umat manusia dan dalam rangka menyampaikan syariat Allah.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa dalam kehidupan manusiawi dunia ini manusia hanya diperintahkan untuk berusaha tetapi ketetapan dan ketentuan ada di tangan Allah.

## 2. Mengubah pandangan Hidup Menjadi seimbang antara Dunia dan Akhirat

Kehidupan dunia tidak dapat terpisah dengan kehidupan di akhirat. Kehidupan dunia ibarat tempat orang menanam padi yang hasilnya akan dipetik untuk kebahagiaan di akhirat. Kebaikan di akhirat merupakan kelanjutan dari kebaikan di dunia. Manusia seringkali terjebak dalam keingan dan harapan-harapan yang akan merka nikmati secara sesaat. Kecenderungan manusia yang selalu merasa puas terhadap segala kesenangan yang bersifat sementara

Al-Qur'an menjelaskan alasan betapa pentingnya kehidupan. *Pertama*, Moral dan keadilan, kualitas untuk menilai amal perbuatan manusia karena keadilan tidak dapat dijamin berdasarkan apa-apa yang terjadi di dunia. *Kedua*, tujuan-tujuan hidup harus dijelaskan dengan seterang-terangnya, sehingga manusia dapat melihat apa yang telah diperjuangkan dan apa-apa yang sesungguhnya dari kehidupan ini. Ini penting di dalam keseluruhan doktrin Al-Qur'an tentang kebangkitan kembali, karena penimbangan amal perbuatan manusia tergantung pada tujuan-tujuan hidup mereka. *Ketiga*, pembantahan dan perbedaan pendapat dan konflik di antara orientasi-orientasi manusia harus diselesaikan<sup>116</sup>.

Dalam Al-Qur'an Kehidupan akhirat memang lebih baik dan lebih kekal. Namun, manusia tidak boleh melupakan nasibnya dalam kehidupan dunia. Prinsip *equilibrium* (keseimbangan antara dunia dan akhirat) merupakan potensi yang mampu membuat ajaran Islam selalu sesuai dengan perkembangan zaman. Karena seorang Muslim yang diharapkan Al-Qur'an bukanlah orang-orang yang bertapa di gua-gua hanya untuk beribadah dan memikirkan kehidupan akhirat, dan bukan pula orang-orang yang selama 24 jam menghitung uang di bank-bank. Tetapi Al-Qur'an mengharapkan agar umat Islam selalu mampu menyeimbangkan dua

---

<sup>116</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung : Pustaka, 1996), 169

kecenderungan ini, sebuah tugas yang mungkin hanya sebagian orang yang mampu melakukannya<sup>117</sup>.

### 3. Menumbuhkan kesadaran dalam bersikap positif

Doktrin eskatologis bertujuan untuk membangun kesadaran akan tanggung jawab individu. Hal ini sekaligus mengoreksi pandangan suku-suku Arab yang meletakkan tanggung jawab kolektif atas setiap perbuatan seseorang. Setiap individu, menurut doktrin ini, akan mendapatkan balasan dari setiap tindakannya selama hidup di dunia. Pertanggungjawaban tersebut akan terjadi pada kehidupan setelah mati. Sasaran reformasi dari ajaran eskatologis ini adalah penegakan moral dalam setiap perbuatan manusia. Dalam masyarakat yang materialistis, aspek moral menjadi sesuatu yang tidak pernah disentuh. akibatnya, sistem sosial yang berlaku menampakkan adanya stratifikasi. Stratifikasi ini berimbas pada segala aspek kehidupan, baik ekonomi, politik, maupun sosial.

Salah satu tujuan Nabi dan Rasul dan diturunkannya kitab-kitab Suci oleh Allah swt. Membawa dua perkara. Pertama, untuk menerangkan kepada manusia siapa Tuhan yang sebenarnya. yaitu Allah yang Tunggal, dan tidak ada Tuhan selain Allah. Kedua, untuk menerangkan kepada manusia bahwa setelah manusia menjalani kehidupan dunia yang sementara ini, manusia akan

<sup>117</sup> Efa Ida Amaliyah, *Pesan moral kiamat Persoektif Al-Qur'an*, Jurnal Hermeneutik, Vol. 07, No. 02 (Desember 2013), 306

dihidupkan kembali untuk menempuh kehidupan yang kedua kalinya yaitu kehidupan yang kekal dan abadi, di mana masing-masing manusia menerima pembalasan dari perbuatan apa saja yang pernah mereka lakukan selama hidup di dunia ini. Perbuatan yang jelek akan dibalas dengan dengan kejelekan yang serupa azab siksa yang pedih<sup>118</sup>.

Sikap berpikir positif yang merupakan keharusan dalam menjalankan tugas berdakwah. Landasan dan alasan berpikir positif dikemukakan agar bisa dipahami bahwa berpikir positif merupakan sikap yang tidak bisa ditinggalkan dalam menjalankan tugas dakwah. kondisi pikiran seseorang akan mempengaruhi perilaku fisiknya. Berpikir positif akan menghasilkan perilaku yang positif (baik). Sebaliknya berpikir negatif juga akan menghasilkan perilaku yang negatif. Maka dari itu, dalam tulisan selain alasan berpikir positif, strategi berpikir positif juga dibahas sehingga bisa dijadikan referensi bagi para da'i dan organisasi dakwah dalam menjalankan tugas dakwah<sup>119</sup>.

Al-Qur'an menegaskan tentang kepastian akan datangnya hari kebangkitan karena sikap bangsa Arab yang abai terhadap pertimbangan moral dalam sepak terjang mereka. Sesungguhnya Tuhan telah mengajukan argumentasi dari berbagai sudut pandang tentang kepastian adanya hari kebangkitan agar mereka bisa

---

<sup>118</sup> Abdul Muhsin Al-Muthairi, *Buku Pintar Hari Akhir*, (Jakarta : Zaman,2012), 428

<sup>119</sup> Riza Zahriyal Falah, Menumbuhkan Sikap Berpikir Positif Dalam Organisasi Dakwah, *Tabdir: Jurnal Manajemen Dakwah*

memiliki tanggung jawab moral bagi eksistensi kehidupan umat manusia. Sejalan dengan tujuan di atas, Al-Qur'an kemudian membangun argumentasi tentang urgensi keyakinan terhadap akhirat, bermula dari argumen penciptaan alam dan penciptaan manusia. Setelah menjelaskan argumen penciptaan, Al-Qur'an pun mendeskripsikan tentang kisah-kisah umat terdahulu yang mengalami kebinasaan dan kehancuran akibat melalaikan nilai-nilai luhur dan moralitas. Ketika penjelasan tentang penciptaan dan gambaran tentang umat masa lalu telah disampaikan, barulah Alquran memberikan gambaran imajinatif masa depan tentang dampak yang akan terjadi ketika mereka tidak mau sadr untuk membangun moralitas luhur.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Maka, dari hasil pembahasan tersebut penulis menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pembahasan mengenai nilai eskatologi yang terkandung dalam surah Al-Takwir meliputi empat hal. ialah sebagai berikut :

a. Hari kiamat

Gambaran mengenai rangkaian peristiwa yang akan terjadi mengenai proses menjelang hari kiamat sangatlah jelas. Berbagai macam rangkaian peristiwa tersebut terdapat pada ayat 1-13 dalam surat ini.

b. Hari kebangkitan

Setelah menggambarkan betapa dahsyatnya peristiwa hari kiamat. Surah ini kemudian menjelaskan mengenai kondisi pasca terjadinya hari kiamat. Sejak dari dibangkitkannya kembali dari kubur hingga menuju pada hari penghakiman.

c. Hari penghitungan amal.

Salah satu nilai eskatologi yang terkandung dalam surah Al-Takwir ialah mengenai tentang proses dihitungnya amal perbuatan manusia selama hidup di dunia. proses terjadinya hari tersebut digambarkan dalam Surah Al-Takwir bahwa. Pada



saat setelah manusia dibangkitkan dari alam kubur. Kemudian menuju padang mahsyar. Dan disaat itulah lembaran-lembaran catatan amal manusia dibuka dan di perlihatkan oleh Allah Swt.

d. Surga dan neraka

Surga dan neraka merupakan tempat yang disediakan oleh Allah swt atas apa yang telah dilakukan manusia selama hidup di dunia. surga merupakan tempat bagi orang-orang yang beriman kepada Allah Swt. Sedangkan neraka diperuntukkan bagi orang kafir yang tidak mau beriman kepada Allah Swt.

2. Secara konteks. Nilai-nilai mengenai eskatolgi hadir ditengah kehidupan bangsa arab jahiliyah yang menentang terhadap adanya kehidupan setelah kematian. Hal tersebut didasarkan pada kecondongan mereka terhadap pandangan bahwa kehidupan duniawi menjadi acuan kebahagiaan mereka. Sehingga, sebagian dari mereka banyak mengesampingkan hal-hal yang bersifat Ukhrowi. Hal tersebut menimbulkan sifat pesimistik yang mendorong mereka untuk tidak menyianyikan kehidupan dunia. kehadiran eskatologi merupakan suatu ancaman bagi manusia untuk membangkitkan kesadaran terhadap adanya kehidupan setelah kehidupan dunia dan balasan terhadap seluruh perbuatan yang telah dilakukan oleh umat manusia.

3. Kehadiran pemahaman mengenai hal-hal yang bersifat eskatologis ditengah kehidupan bangsa arab yang cenderung mengejar

kesenangan dunia semata. Tanpa memfikirkan adanya hari akhir serta kehidupan setelahnya. Memberikan pelajaran bahwa keimanan terhadap Allah dan hari akhir harus tertanam erat didalam hati manusia. menajalani kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat merupakan kunci dari hadirnya pemahaman eskatologis. Kesadaran akan tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dilakukan akan dibalas oleh Allah mendorong umat manusia untuk selalu berperilaku positif tanpa harus melalikan nilai-nilai luhur serta moralitas dalam kehidupan.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwasanya penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis menyadari banyak sekali terdapat kesalahan dan kekurangan didalamnya. Kelebihan dalam penulisan ini ialah penulis mencoba untuk mengkaji nilai-nilai eskatologis dengan pendekatan *double movement* Fazlur Rahman. Hal ini bertujuan agar manusia tidak hanya memahami Persoalan Eskatologis hanya sebatas Tekstual saja.

Kekurangan atau keterbatasan yang penulis sadari dalam penelitian ini ialah data-data yang penulis cantumkan didalamnya sangat terbatas serta pengaplikasian terhadap teori *double movement* sangat jauh dari kata sempurna. sehingga hal ini diharap menjadi suatu refrensi kepada peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan hal tersebut agar menjadi lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Eskatologi : Kematian dan Kemenjadian Manusia, Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam.
- At-Thabari, Muhammad Ibn Jarir, *Tafsir Ath Thabari*, Terj. Ahsan Askani dkk, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009)
- Akbar, M. Faidul, *Interpretasi Edip Yuksel Atas Ayat-ayat Eskatologi : Studi atas Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Peristiwa Eskatologis dalam Buku Qur'an : A Reformist Translation*, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman, *Surga dan Neraka*, (Jakarta : Qisthi Press, 2019)
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Islamika, 2004)
- Al-Qhaththan, Manna Khalil, *Pengantar studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2004)
- Al-Muthairi, Abdul Muhsin, *Buku Pintar Hari Akhir*, (Jakarta : Zaman, 2012)
- Amaliyah, Efa Ida, *Pesan moral kiamat Persoektif Al-Qur'an*, Jurnal Hermeneutik, Vol. 07, No. 02 (Desember 2013)
- Ampera, Gilas Anti, *Eskatologi Dalam Agama Islam dan Katolik (Studi Komparatif tentang Tanda-tanda Hari Kiamat)*, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2021)
- Ash-Shufi, Syaikh Mahir Ahmad, *Ensiklopedi Hari Kiamat Jilid 2 : Hari-Hari Pembalasan*, Terj. Arif Mahmudi, Agus Suwandi, Fahmi Irfanduddin, (Jakarta : Ummul Qura, 2012)
- As-Silbi, Musthafa Abu An-Nashr, *Shahih Tanda-Tanda Kiamat dan Kehidupan Sesudahnya*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 1990)
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta : LESFI, 2002)
- Badruzzaman M Yunus, Muhammad Rizaldi Syahpitra, dan Asep Sufian sya'roni. *Mengenal Manhaj Tafsir Fazrul Rahman*. Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol 1, No. 2 (April-juni 2021)
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996)

- Bakhtiar, Amsal, “*Eskatologi dalam Perdebatan antara al-Gazali dan Ibn Rusyd*” dalam *Mimbar Agama dan Budaya*, Jakarta, Vol. XVIII, No. 4,(2001)
- Bil haq, M Agus Muhtadi, “*Peran Hadis Sebagai Dasar Epistemologi Pemikiran Bey Arifin tentang Hari Pembalasan (Eskatologi)*”, *Holistic Al-Hadits*,1,(Januari - Juni 2020)
- Darwis Hude, et al.,*Cakrawala Ilmu dalam al-Qur’an*,(Jakarta : Pustaka Firdaus, 2002)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka,1995),
- Falah, Riza Zahriyal, *Menumbuhkan Sikap Berpikir Positif Dalam Organisasi Dakwah*, Tabdir: Jurnal Manajemen Dakwah
- Faidi, Ahmad, *Ayat-Ayat Syifa’ : Al-Qur’an sebagai sumber Terapi Psikologis*,(Salatiga : LP2M IAIN Salatiga,2018)
- Fatimah, Siti, *Kronlogis Kejadian Hari Kebangkitan dala Surat An-Naba’ (Kajian Munasabah Al-Qur’an)*,(Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2019),
- Hadianto, Andy, *Makna Simnolik Ayat-ayat tentang Kiamat dan Kebangkitan Dalam Al-Qur’an*, Hayula : Journal
- Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Pustaka Akhlaq, 1998)
- Hamid, Abu, *Surga dan Neraka dalam Interpretasi Ibn Arabi*, Jurnal El-Furqonia, Vol.06, No.01. (Februari, 2020)
- Hermanto, Edi, *Implementasi Teori Tafsir Gerak Ganda Fazlur Rahman pada Buku Ajar Al-Qur’an dan Hadist*, Jurnal An-Nida’, vol 41, no 1, (Juni 2017),
- Hilmiah, Hidayatul, *Doktrin Eskatologi Dalam Al-Qur’an Surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar*, (Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021).

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/eskatologi>

Ibrahim, Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta, Kalam Mulia 2002)

- Imroatul Azizah, Ibnu Samsul Huda, *Penggambaran Hari Kiamat dengan Uslub Isti'arah (Metafora) Dalam Al-Qur'an : Telaah Tafsir Al-Munir*, Journal of Language, Literature and Arts, No.01 (Juli, 2021)
- Istiqomah dan Duzlfikar Akbar Romadlon, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Sidoarjo : UMSIDA Press,2019)
- K. Hitty, Phillip, *History of the Arabs*, terjemah oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dengan judul yang sama, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)
- Katsir, Ibnu, *Huru-Hara Hari Kiamat*,(Jakarta; Pustaka Al-Kautsar,2002)
- Kemenag RI, *Kiamat Dalam Persepektif Al-Qur'an Dan Sains*, Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an (Jakarta: 2011)
- Kusana dan Syamsuri, *Pengantar Kajian al-Quran Tema Pokok, Sejarah dan Kajian* (Jakarta, 2004)
- Maimun, Achmad, *Doktrin Islam dan Doktrin Pra-Islam (Apresiasi terhadap Ritus Dasar-Dasar Keyakinan)*, Jurnal INSTIKA, Vol.03,No.01 (Maret, 2020)
- Mansyur, Saidin, *Konsep Al-Qur'an Tentang Surga*, Jurnal Al-Asas, Vol.1, No.2, (2018)
- Marhan, Royani, *Kiamat dan Akhirat*, (Jakarta : Erlangga, 2012)
- Mujahidin, M. Saekul. *Surga dan Neraka : Kekekala Manusia Di Akhirat dalam Persektif Al-Qur'an*, Tasamuh : Jurnal Studi Islam, Vol.13, No.01. (April,2021)
- Mustaqim, Abdul, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*,(Yogyakarta: LKiS,2012),
- Musthafa, Ahmad, *Misteri Kematian*, ( Jakarta : Pustaka Dhiyaul Ilmi, 2017)
- Musyaruf, *Sejarah Peradaban Islam (Pra Islam sampai bani Umayyah)* (Parepare: CV. Kaafah Learning Center, 2019)
- Muzakki, Akhmad, *Stilistika Al-Qur'an : Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi*,(Malang: UIN-Maliki Press, 2015)
- Muzhihat, Aris, *Historiografi Arab Pra Islam*, Tsaqofah : Jurnal Agama dan budaya

- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : Gramedia, 2002)
- Nasruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Nasution, Syamruddin, *Sejarah Peradaban Islam* (Riau : Yayasan Pustaka Riau, 2013)
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta : Gema Insani, 2003)
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, (Bandung: Pustaka setia, 2013)
- Rahman, Arivie, *Imajinasi Eskatologis Dalam Tafsir Melayu Jawi* (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2018)
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Dalam Al-Qur'an*, (Bandung, Pustaka : 1996)
- Rohman, Abdur, *Konsep Ayat-ayat Eskatologi Perspektif Fazlur Rahaman*, Al-Ifkar, Vol:XVI, No.02. (September, 2021)
- Rohman, Abdur, *Konsep Ayat-ayat Eskatologi Perspektif Fazlur Rahaman*, Al-Ifkar, Vol:XVI, No.02. (September, 2021)
- Rukmanasari, *Hari Kiamat Perspektif Al-Qur'an Studi Terhadap Q.s Al-Qari'ah*, (Skripsi : UIN Alauddin Makasar, 2013)
- Safarudin, *Eskatologi*, Jurnal Al-Hikmah.  
Sayfitri, Irmayani. ["Pengertian Analisis, Fungsi dan Tujuan, Jenisnya Beserta Contoh Analisis". nesabamedia.com](https://www.nesabamedia.com). Diakses pada tanggal 24 Maret 2022.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996)
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah jilid 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 1* ( Jakarta : Lentera Hati, 2004)
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016)
- Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman : Studi Komparatif Epistemologi klasik-kontemporer*, (Yogyakarta : Islamika, 2004)
- \_\_\_\_\_, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlurrahman*



- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Suja'i, Ahmad, *Eskatologi : Perbandingan Antara Al-Ghazali dan Ibn Rusyd*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2005),
- Supriatna, Rizki, *Eskatologi Mulla Sadra ( Tinjauan Kritis atas Teori Kebangkitan Setelah Kematian)*, *Jurnak Aqidah Filsafat Islam*. Vol.4, No.01, (2020)
- Syafiq A.Mughni, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve)
- Syahidin Adep, *Penafsiran Al-Qur'an Surah Al-Takasur Persoektif teori Double movement Fazlur Rahman* (Skripsi : UIN Sunan Gunung Djati, 2019)
- Syuhada, Ali, *Hikayat Kiamat : Suntingan Teks dan Tinjauan Eskatologi*, (Skripsi Universitas Diponegoro Semarang, (2008)
- Syukri, *Hari kiamat dalam surah Al-Takwir (Kajian Tafsir Tematik)*, Shahih : *Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol.03 ,N0.1 (Januari-juni, 2020),
- Wilaela, *Sejarah Islam Klasik* (Riau : Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Kasim, 2016)
- Wijaya, Aksin, *Metode Tafsir Nuzuli Darwazah*, (Bandung : Mizan, 2016)
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta ; PT Raja Grafindo Persada,2000)
- Yuniati, Syafirul, *Eskatologi dalam Pandangan Positivisme*, (Skripsi, UIN Wali Songo Semarang,2021)
- Zulyadain, *Metodologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparasi atas pemikiran Fazlurrahman dan Muhammad Syahrur)*, *Jurnal el-Umdah*, Vol.1, No.2, (Desember 2018)



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mochammad Rifqi Rahman  
NIM : U2017106  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institusi : UIN KHAS Jember

Dengan ini menyatakan bagian atau keseluruhan penulisan Skripsi yang berjudul “Analisis nilai Eskatologi dalam surah Al-Takwir (Pendekatan teori *double movement* Fazlur Rahman)” merupakan hasil penelitian atau karya sendiri dan tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik pada bidang studi dan atau universitas lain serta tidak pernah di publikasikan atau di tulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan yang dirujuk sumbernya dalam isi penulisan Skripsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi ketentuan yang berlaku di UIN KHAS Jember.

Jember, 27 Oktober 2022

Saya yang menyatakan



Mochammad Rifqi Rahman  
U20171006

## BIODATA PENULIS



### A. Identitas Diri

Nama : Mochammad Rifqi Rahman  
 Tempat/Tanggal Lahir : Bondowoso, 15 Februari 1999  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Alamat : Desa kerang, kec. Sukosari, Kab. Bondowoso  
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 NIM : U20171006

### B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Kerang 1
2. SMPT Madinatul Ulum
3. MA Madinatul Ulum

### C. Pengalaman Organisasi

1. OSIS SMPT Madinatul Ulum
2. OSIM MA Madinatul Ulum
3. Anggota Himpunan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4. Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Ushuluddin, Adab dan Humaniora
5. Anggota Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso (IKMPB)
6. Pengurus Wilayah Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadits Indonesia wilayah Jatim (FKMTHI Jatim)

